

**LAPORAN PENELITIAN INDIVIDUAL**

**Drs. Abdul Wahid, M.Ag.**



**MODEL MANAJEMEN PEMBELAJARAN INTEGRATIF  
PADA SEKOLAH ISLAM DI KOTA SEMARANG**

*(Studi kasus SD Hj. Isriati dan SD Islam Al-Azhar Semarang)*



**Dibiayai Dana DIPA  
IAIN Walisongo Semarang  
2012**

## **Laporan Penelitian Individual**

# **MODEL MANAJEMEN PEMBELAJARAN INTEGRATIF PADA SEKOLAH ISLAM DI KOTA SEMARANG** (Studi Kasus SD Hj. Isriati dan SD Islam Al-Azhar Semarang)



Oleh:

**Drs. Abdul Wahid, M.Ag.**  
**NIP. 196911141994031003**

**Lektor Kepala pada Fak. Tarbiyah**  
**IAIN Walisongo**

**Dibiayai Dana DIPA**  
**IAIN Walisongo Semarang**  
**2012**



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
LEMBAGA PENELITIAN  
Jl. Walisongo No. 3-5 Telp./Fax. 7615923 Semarang 50185

## SURAT KETERANGAN

No. In.06.0/P.1/TL.01/ 283 / 2012

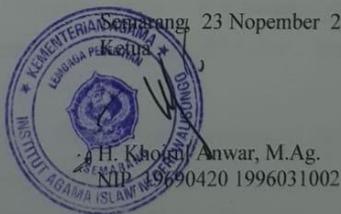
Ketua Lembaga Penelitian IAIN Walisongo Semarang, dengan ini menerangkan bahwa penelitian Individual yang berjudul:

**MODEL MANAJEMEN PEMBELAJARAN INTEGRATIF  
PADA SEKOLAH ISLAM DI KOTA SEMARANG  
(Studi Kasus SD Hj. Isriati dan SD Islam Al-Azhar Semarang)**

adalah benar-benar merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh:

Nama : Drs. Abdul Wahid, M. Ag.  
NIP : 19691114 199403 1 003  
Pangkat/Jabatan: Pembina Tk. I (IV/b) / Lektor Kepala  
Pekerjaan : Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayahNya, sehingga penelitian yang berjudul **Model Manajemen Pembelajaran Integratif Pada Sekolah Islam di Kota Semarang (Studi Kasus SD Hj. Isriati dan SD Islam Al-Azhar Semarang)** ini dapat terselesaikan tanpa kendala dan rintangan yang berarti.

Penelitian ini merupakan salah satu bentuk pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi dalam rang mengembangkan keilmuan melalui penelitian. Penelitian ini tidak akan dapat terwujud tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini, peneliti menyampaikan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor IAIN Walisongo, atas kesempatan yang diberikan kepada peneliti,
2. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, atas kepercayaan dan kesempatan yang diberikan untuk melakukan penelitian ini,
3. Civitas akademika SD Hj. Isriati 2 dan SD Islam Al Azhar Semarang atas bantuan dan dukungannya,
4. Kepala Lembaga Penelitian IAIN Walisongo Semarang,

5. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

Atas semua kebaikan tersebut, peneliti hanya dapat menyampaikan terima kasih semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda.

Selanjutnya, peneliti juga mengharapkan saran dan masukan guna penyempurnaan penelitian ini. Semoga karya kecil ini bermanfaat bagi peningkatan kualitas pendidikan Islam khususnya.

Semarang, November 2012

Peneliti,

Abdul Wahid

## ABSTRAK

Tuntutan masyarakat terhadap dunia pendidikan semakin tinggi. Lembaga pendidikan, termasuk di dalamnya lembaga pendidikan Islam mengalami perubahan dan dinamika seiring tuntutan masyarakat. Di lingkungan perkotaan, dimana sebagian warga masyarakat lebih melirik model sekolah, maka sekolah-sekolah yang bercorak Islam juga mengalami metamorfosis. Mereka mencoba menangkap keinginan masyarakat akan pendidikan yang lengkap dan paripurna, yang mengintegrasikan materi umum dan agama. Meskipun secara legal formal, Pendidikan Agama hanya berbobot 2 jam per minggu, namun dalam praktiknya, banyak sekolah-sekolah berbasis Islam mengembangkan sendiri model kurikulum agar dapat memenuhi keinginan stakeholders, yaitu integrasi materi agama dan umum, dengan harapan agar anak-anak mereka menjadi insan kamil.

Kasus SD Hj. Isriati dan SD Al-Azhar di kota Semarang, termasuk representasi dua lembaga pendidikan Islam yang mencoba mengembangkan kurikulum dan pembelajaran yang mengintegrasikan materi agama dengan materi umum. Berdasarkan temuan penelitian di SD Hj. Isriati memberikan tambahan muatan materi keagamaan. Penelitian ini bukan dimaksudkan merancang sebuah model, namun lebih pada upaya memotret pembelajaran integratif dari sudut pandang manajemen. Penelitian ini diharapkan menjadi *preliminary research* untuk dapat dikembangkan pada riset selanjutnya. Beberapa temuan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

Dalam hal *perencanaan* pembelajaran integratif, baik di SD Hj. Isriati 2 maupun SD Islam Al-Azhar 29 telah berupaya mengembangkan kurikulum yang mengarah pada keterpaduan antara ilmu umum dengan ilmu agama ataupun sebaliknya. Disamping mengacu pada kurikulum nasional (KTSP), kedua

lembaga pendidikan ini (dengan perbedaan variasinya) telah mengembangkan kurikulum muatan lokal, dalam upaya menunjukkan ciri khas lembaga (keislaman), untuk memenuhi harapan masyarakat. Namun demikian dalam perencanaan program pembelajaran, perencanaan ini masih memperlihatkan kesan parsial atau *separated*. Integrasi antar kedua kelompok materi ini belum benar-benar diupayakan dalam pembelajaran terpadu yang sesungguhnya.

Dalam pelaksanaan pembelajarannya, antar kedua kelompok mata pelajaran juga masih terlihat formalistik dan terkesan sebagai kumpulan materi yang digabungkan dan dilaksanakan secara sendiri-sendiri, meskipun para guru telah mengupayakan dengan mengkreasi pembelajaran integratif melalui kegiatan dan contoh dalam pelajaran. Penambahan materi keagamaan dilakukan sebagai bentuk respons dalam upaya memberikan penguatan kepribadian, karakter dan moralitas peserta didik. Penambahan materi ini di satu sisi memberikan kontribusi positif bagi penguasaan materi keagamaan, namun di sisi lain tentu akan mempengaruhi aspek sosial dan psikologis anak. Integrasi yang sesungguhnya dapat dilakukan tanpa harus menambah materi yang banyak serta durasi waktu yang panjang.

Sebagai langkah peningkuatan kualitas secara berkelanjutan kedua lembaga pendidikan ini telah melakukan evaluasi secara terus menerus, dengan berbagai bentuknya. Evaluasi dilaksanakan oleh pihak yayasan dan kepala sekolah serta forum guru. Namun demikian bentuk evaluasi yang cukup serius untuk meningkatkan pemahaman terhadap pembelajaran terintegrasi belum cukup dikembangkan, sehingga kesan parsial dan formalistik dalam pembelajaran yang dilakukan oleh para guru masih terlihat.

## DAFTAR ISI

Halaman Judul	Ω i
Halaman Pengesahan	Ω ii
Kata Pengantar	Ω iii
Abstrak	Ω iv
Daftar Isi	Ω vi

### **BAB I : PENDAHULUAN**

- A. Latar Belakang Ω 1
- B. Permasalahan Ω 5
- C. Tujuan Ω 5
- D. Kerangka Konseptual Ω 5
- E. Metode Penelitian Ω 12
  - 1. Jenis Penelitian Ω 12
  - 2. Fokus Penelitian Ω 14
  - 3. Pendekatan Ω 14
  - 4. Teknik Pengumpulan Data Ω 15
  - 5. Metode Analisis Data Ω 18
- F. Desain Penelitian Ω 20

### **BAB II : LANDASAN TEORI**

- A. Manajemen Pembelajaran Ω 22
  - 1. Manajemen Ω 22
  - 2. Pembelajaran Ω 28
- B. Pembelajaran Integratif
  - 1. Kurikulum Terintegrasi Ω 32
  - 2. Pembelajaran Integratif Ω 36

### **BAB III : TEMUAN PENELITIAN**

- A. SD Hj. Isriati 2 Semarang Ω 50
  - 1. Sejarah Singkat Ω 50

2. Tujuan dan Orientasi Ω 54
3. Manajemen Pembelajaran Integratif Ω 56
- B. SD Islam Al-Azhar 29 Semarang Ω 71
  1. Sejarah Singkat Ω 71
  2. Tujuan dan Orientasi Ω 75
  3. Manajemen Pembelajaran Integratif Ω 78

#### **BAB IV : ANALISIS**

- A. Perencanaan Pembelajaran Integratif Ω 87
- B. Pelaksanaan Pembelajaran Integratif Ω 92
- C. Evaluasi Pembelajaran Integratif Ω 98

#### **BAB V : PENUTUP**

- A. Simpulan Ω 100
- B. Saran Ω 103
- C. Penutup Ω 104

Daftar Pustaka

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Dinamika sosial masyarakat Indonesia mengalami perubahan yang sangat cepat, sebagai akibat dari lajunya pembangunan. Pembangunan nasional di Indonesia bertujuan untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya, baik lahiriyah maupun batiniyah. Tujuan tersebut tentu menjadi harapan bagi seluruh rakyat Indonesia. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, dunia pendidikan memainkan peranan penting.

Dalam pandangan Mulkhan, pendidikan bukan sekedar memicu kecerdasan otak, tetapi sekaligus kecerdasan emosional dan spiritual bagi tumbuhnya kearifan sosial. Dengan demikian dapat diharapkan tumbuhnya manusia dan generasi baru bangsa yang semakin manusiawi, cerdas, arif dan waskitha.<sup>1</sup>

Secara historis, praktik pendidikan di Indonesia telah mengalami dikhotomi. Di satu sisi, Pendidikan Tradisional

---

<sup>1</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm. 79.

lebih menekankan pada kebutuhan kultural masyarakat dan penguatan aspek spiritual. Di sisi lain muncul Pendidikan Modern yang lebih menekankan transfer materi atau kecakapan tertentu. Akibatnya, pendidikan menimbulkan dualisme kultural. Sistem pendidikan tradisional menciptakan kelompok Muslim tradisional, sementara sistem pendidikan sekuler menciptakan kelompok intelektualis sekularis. Akibat dari aktualisasi pendidikan dengan pola dualistik ini adalah kerancuan wawasan yang ada dalam pikiran subjek didik terhadap realitas, kemudian melahirkan suatu sistem pendidikan yang mengambang. Sistem yang dihasilkan bukanlah sistem pendidikan model Barat, dan bukan pula sistem model Islam, melainkan hanya model yang bersifat karikatur dari sistem-sistem pendidikan tersebut.<sup>2</sup>

Kerisauan terhadap berlangsungnya kondisi seperti ini, dalam dunia pendidikan Islam, telah ditunjukkan oleh Isma'il Raji al-Faruqi dalam bukunya *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan* (1982). Meski banyak pendapat yang pro maupun kontra dengan

---

<sup>2</sup> Munzir Haitami, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*, (Riau: Infinite Press, 2004), hlm. 106.

gagasan ini, namun semangat dari pemikiran ini setidaknya telah mampu mempengaruhi cakrawala pemikiran umat Islam. Ada rasa tidak puas terhadap sistem dan model pendidikan yang berkembang di masyarakat.

Dualisme pendidikan dan dichotomi ilmu pengetahuan menjadikan umat Islam terpecah pemahamannya. Generasi yang dihasilkan dari sistem dan model yang dikembangkan adalah “generasi pincang atau generasi yang terbelah”. Permasalahan inilah memicu ketidakpuasan sebagian masyarakat Islam terhadap dunia pendidikan. Mereka menginginkan sebuah model pendidikan yang mampu membekali generasi mendatang dengan bekal yang komprehensif dan integratif.

Seiring tumbuhnya perekonomian nasional, di perkotaan lahir kelompok masyarakat menengah perkotaan. Kelompok masyarakat ini secara ekonomi memiliki kemampuan di atas rata-rata. Disamping itu, tingkat religiusitas mereka pun juga relatif baik. Berangkat dari kondisi itu, kelompok masyarakat menengah perkotaan ini menginginkan pendidikan bagi anak-anak mereka yang berkualitas, baik pada aspek keilmuan maupun keagamaan. Sebagian dari mereka memilih model pendidikan madrasah,

namun sebagiannya lagi tetap pada jalur sekolah. Tentunya, keinginan untuk membekali anak-anak mereka dengan pendidikan agama yang baik menjadikan mereka selektif memilih sekolah. Dalam konteks ini, Sekolah-sekolah berbasis Islam menemukan momentum. Sekolah-sekolah ini berupaya menawarkan sesuatu yang diharapkan oleh orangtua, yaitu sebuah model pendidikan yang bukan memperlebar dualisme dan dichotomi ilmu pengetahuan. Sekolah-sekolah ini menawarkan sebuah model pembelajaran yang integratif, yang memadukan ilmu pengetahuan modern dengan ilmu-ilmu keislaman. Pada poin ini, harapan orangtua untuk memperoleh pendidikan yang relatif lebih baik dan sesuai keinginan mereka setidaknya dapat terpuaskan.

Penelitian ini akan mendeskripsikan model manajemen pembelajaran integratif yang dipraktikkan di sekolah-sekolah islam di kota Semarang. Sebagai studi kasus, dua sekolah berbasis Islam yaitu SD Hj. Isriati 2 dan SD Islam dan Al-Azhar 29 Semarang akan dijadikan sebagai objek kajian dalam penelitian ini. Hasil dari studi ini diharapkan dapat menjadi model pembelajaran yang

dapat dijadikan alternatif bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya.

## **B. PERMASALAHAN**

Permasalahan dalam penelitian ini adalah; bagaimanakan manajemen pembelajaran integratif yang dikembangkan oleh SD Hj. Isriati 2 dan SD Al-Azhar 29 Semarang?

## **C. TUJUAN**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui manajemen pembelajaran integratif yang dikembangkan oleh SD Hj. Isriati 2 dan SD Al-Azhar 29 Semarang?

## **D. KERANGKA KONSEPTUAL**

Memperbincangkan pendidikan tidak akan pernah sampai pada titik final, sebab pendidikan merupakan permasalahan besar kemanusiaan yang akan tetap aktual untuk diperbincangkan setiap saat dan dimanapun manusia berada. Pendidikan dituntut untuk selalu relevan dengan kontinuitas perubahan. Ini adalah landasan epistemologi dan prinsip-prinsip umum dari pendidikan atau dalam

terminologi al-Syaibany dikatakan sebagai prinsip perubahan yang diinginkan.<sup>3</sup>

Hal pertama yang perlu dipahami oleh para pendidik adalah permasalahan belajar. Belajar merupakan salah satu naluri dasar manusia atau anak. Belajar merupakan suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu belajar dapat terjadi kapan saja dan di mana saja.<sup>4</sup> Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku manusia yang mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan. Belajar memegang peranan penting dalam perkembangan, kebiasaan sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian, bahkan persapsi manusia. Gagne mendefinisikan belajar sebagai seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi menjadi kapabilitas baru.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Baharuddin, Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2002), hlm, 12.

<sup>4</sup> Prof. Dr. Azhar Arsyad, M.A. "Media Pembelajaran" ( Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada), hlm. 1.

<sup>5</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2006), Cet. 3, hlm. 10.

Belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Jadi walaupun seseorang itu sudah berusaha giat, dan gurunya pun sudah mengajar dengan tekun, namun jika anak tersebut belum dapat mempraktikkannya, maka ia belum dikatakan belajar. karena ia belum dapat menunjukkan perubahan perilaku sebagai hasil belajar.<sup>6</sup>

Untuk menjadikan peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran dan dapat mengembangkan kemampuan untuk belajar mandiri, menyampaikan temuan serta berkomunikasi dengan orang lain, maka pola pembelajaran yang selama ini berlangsung haruslah diubah. Pola tipe pembelajaran yang terjadi sekarang ini adalah peserta didik hanya sebagai objek pembelajaran yang mengakibatkan peserta didik bersifat dan hanya berpusat pada guru (*teacher centered*)<sup>7</sup>.

---

<sup>6</sup> DR.C. Asri budiningsih. *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005) cet.Pertama., hlm. 20.

<sup>7</sup>Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Surabaya: Prestasi Pustaka, 2009) hlm 41

Dari waktu ke waktu, bagaimana pendidikan itu akan dikembangkan, selalu mengalami proses perubahan baik substansi maupun modelnya. Para ahli dan praktisi terus mencoba mengembangkan formula dan model pendidikan dan pembelajaran yang dapat diterima oleh stakeholder. Dualisme pendidikan dan dichotomi ilmu pengetahuan dituding sebagai penyebab kegagalan dalam membangun manusia seutuhnya. Setidaknya dalam studi ini terdapat dua variabel pokok yang patut disorot yaitu ilmu pengetahuan dan ilmu keislaman.

Penyebab melemahnya sendi-sendi moral di masyarakat sering dialamatkan kepada "kegagalan" Pendidikan Agama, baik di sekolah maupun di dalam keluarga. Di sisi lain, sering dijumpai pula bahwa, karakteristik materi yang sangat normative, minimnya jam pelajaran maupun sarana pembelajaran serta saratnya cakupan materi, sebagai alasan klasik kurang optimalnya Pendidikan Agama di sekolah khususnya. Akibat tekanan persoalan tersebut, seringkali pembelajaran Agama lebih berorientasi materi, yang hanya menekankan aspek kognitif. Iklim pembelajaran menjadi kering, sehingga proses penanaman nilai dan ketrampilan menjadi terabaikan.

Alasan tersebut memang tidak dapat diabaikan sebagai sebuah permasalahan mendasar, namun bukan berarti pula tidak ada alternatif pemecahan masalah tersebut.

Di sisi lain, pendidikan yang hanya menekankan pada aspek keagamaan saja akan menghasilkan lulusan yang tidak mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan. Sementara pendidikan yang hanya mengedepankan pencapaian aspek ilmu pengetahuan umum saja juga dianggap gagal, karena tidak akan menghasilkan manusia yang memiliki kedalaman budi dan akhlak.

Ismail Raji al-Faruqi menawarkan pola Islamisasi ilmu pengetahuan. Pola ini pada hakikatnya ditawarkan sebagai salah satu pemecahan guna mengatasi dualisme pendidikan, dengan memadukan pengetahuan atau ilmu-ilmu sekuler Barat dengan ilmu-ilmu Islam. Dengan perpaduan itu, pengetahuan Islam akan menjadi pengetahuan tentang sesuatu yang langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, sementara pengetahuan modern akan bisa dibawa masuk ke dalam kerangka sistem Islam.<sup>8</sup> Tawaran ini tentu bukan tanpa kelemahan (salah

---

<sup>8</sup> Munzir Haitami, *Op. Cit.*, hlm. 108.

satunya kelemahan epistemologis), namun setidaknya hal ini tidak salah untuk dicobakan.

Al-Faruqi menawarkan rencana kerja Islamisasi pengetahuan ke dalam beberapa tujuan:

- 1) Penguasaan disiplin ilmu modern;
- 2) Penguasaan warisan Islam;
- 3) Penetapan relevansi Islam dengan masing-masing bidang ilmu pengetahuan modern;
- 4) Pencarian sintesis kreatif antara warisan Islam dengan ilmu warisan modern dalam rangka perpaduannya;
- 5) Pemahaman pemikiran Islam ke jalan-jalan yang mencapai pemahaman pola rencana *ilahiyah* dari Allah.

Selanjutnya untuk merealisasi tujuan-tujuan tersebut, sejumlah langkah operasional harus ditetapkan menurut suatu urutan logik yang menentukan prioritas-prioritas masing-masing langkah tersebut. Beberapa langkah tersebut yaitu:

- 1) Penguasaan disiplin ilmu modern dengan penguraian kategorik;
- 2) Survei disiplin ilmu erdasarkan kategori-kategori tadi serta menyusun laporannya;

- 3) Penguasaan warisan Islam yang menyangkut wawasan ontologik untuk menemukan sampai seberapa jauh warisan Islam menyentuh dan membahas ilmu modern;
- 4) Penguasaan warisan Islam tahap analisis;
- 5) Penetapan relevansi Islam yang khusus terhadap disiplin-disiplin ilmu;
- 6) Penilaian kritis terhadap disiplin ilmu modern dengan tingkat perkembangannya masa kini;
- 7) Penilaian warisan Islam dengan tingkat perkembangannya dewasa ini;
- 8) Survei terhadap masalah-masalah utama yang dihadapi umat Islam
- 9) Survei permasalahan yang dihadapi umat Islam;
- 10) Analisis dan sintesis kreatif, suatu langkah dimana para cendekiawan Muslim sudah menyatukan antara ilmu pengetahuan modern dan warisan Islam;
- 11) Penuangan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam sebagai kegiatan utama menyusun buku-buku teks tingkat universitas; dan

12) Menyebarluaskan yang telah diislamisasi.<sup>9</sup>

Membangun pendidikan yang paripurna terus menjadi kajian dan perbincangan para ahli dan praktisi. Model pembelajaran yang mampu memadukan dua sisi penting, yaitu ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan umum menjadi topik pembahasan yang menarik. Setidaknya, upaya membangun generasi mendatang yang paripurna terus menjadi pemikiran dan kerisauan dalam dunia pendidikan.

## E. METODE PENELITIAN

### 1. Jenis Penelitian

Menilik objek kajiannya, penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yakni penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau pada responden.<sup>10</sup> Sementara berdasarkan sifat masalahnya penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metode

---

<sup>9</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles nad Workplan*, (Washington DC: International Institut of Islam Thought. 1982) hlm. 38

<sup>10</sup> M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metode Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 11.

penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya.<sup>11</sup>

Studi ini termasuk penelitian kualitatif yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen dan sebagainya, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas.<sup>12</sup>

Sedangkan menurut Kirk dan Miller, sebagaimana dikutip oleh Noeng Muhadjir, penelitian kualitatif pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif. Selanjutnya, mereka mendefinisikan bahwa metodologi kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kekhasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 157.

<sup>12</sup> Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 66.

<sup>13</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 44

Penelitian kualitatif dapat memahami makna (kognisi, afeksi, intensi dan lain-lain) dari suatu gejala sosial dari perspektif responden (*participant's perspective*). Pemahaman ini bisa didapat dari ekspresi verbal dari informan maupun interpretasi peneliti terhadap perilaku informan dalam kaitannya dengan gejala yang menjadi perhatian.

## 2. Fokus Penelitian

Studi ini memfokuskan pada model manajemen pembelajaran integratif yang dikembangkan oleh SD Hj. Isriati 2 dan SD Al-Azhar 29 Semarang, yang mencakup tiga komponen utama pembelajaran, meliputi:

- a. Perencanaan
- b. Pelaksanaan
- c. Evaluasi

## 3. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Melalui pendekatan ini diharapkan mampu mengungkap realitas apa adanya

secara rinci, intensif terhadap problem dalam penelitian ini yaitu model manajemen pembelajaran integratif yang dikembangkan oleh SD Hj. Isriati 2 dan SD Islam Al-Azhar 29 Semarang.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana lazimnya sebuah penelitian, studi ini menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ilmiah, baik yang berhubungan dengan studi atas literatur atau kepustakaan maupun data yang diperoleh dari lapangan. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

##### a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah metode penelitian dengan pengamatan yang dicatat dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>14</sup> Dalam melakukan penggalan data, peneliti juga menggunakan alat bantu yang disesuaikan dengan kebutuhan di lapangan antara lain buku catatan dan tape recorder.

---

<sup>14</sup> Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Semarang: Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo, 1996) hlm. 67.

Observasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, yaitu proses pengumpulan data melalui pengamatan terhadap objek penelitian secara langsung dan hidup bersama, merasakan serta berada dalam aktivitas kehidupan objek pengamatan dan bahkan pengamat kemudian mengambil bagian dalam kehidupan budaya mereka.<sup>15</sup>

Dalam penelitian ini teknik yang akan digunakan adalah observasi partisipasi secara aktif, dimana peneliti secara aktif membaaur di lapangan untuk menggali data terkait dengan kondisi umum objek penelitian, serta pelaksanaan pembelajaran integratif yang dilakukan di SD Hj. Isriati 2 dan SD Islam Al-Azhar 29 Semarang. Dalam hal ini sumber datanya adalah para guru, siswa serta lingkungan sekolah.

b. Wawancara

Metode wawancara (*interview*) dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara lisan (pengumpulan

---

<sup>15</sup> Burhan Mungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Public dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2003), hlm. 166.

data bertatap muka).<sup>16</sup> Melalui metode ini diharapkan dapat diperoleh data berupa kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran integratif yang dilaksanakan di SD Hj. Isriati 2 dan SD Islam Al-Azhar 29 Semarang. Adapun sumber datanya adalah para guru di kedua sekolah serta para peserta didik.

Untuk lebih mendapatkan data dalam proses penelitian, teknik wawancara yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*depth interview*), yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti melakukan wawancara atau tanya jawab dengan responden yang terkait secara mendalam untuk memperoleh kedalaman dan keluasan informasi terkait tema penelitian ini. Jika dipandang perlu, juga dilakukan FGD (*focus group discussion*) untuk memperdalam dan mengungkap *meaning* dibalik fenomena yang tengah diteliti.

---

<sup>16</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 165.

c. Dokumentasi

Dengan metode ini peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat, dimana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya.<sup>17</sup>

Dengan penggunaan metode ini dimaksudkan untuk memperoleh data atau informasi penunjang bagi penelitian. Sumber datanya mencakup berbagai dokumen pembelajaran yang dilakukan oleh para guru seperti; Kurikulum yang dikembangkan, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar kerja, lembar evaluasi serta dokumen lain yang relevan dalam penelitian ini.

5. Metode Analisis Data

Bertitik tolak dari tema, permasalahan, jenis dan karakter data dalam studi ini, maka teknik analisisnya menggunakan pendekatan kualitatif dengan maksud untuk memperoleh kedalaman dan keutuhan informasi keilmuan. Penelitian ini akan didasarkan pada

---

<sup>17</sup> *Ibid.*

pendekatan kualitatif. Karena data yang dikumpulkan lebih banyak merupakan data kualitatif, yakni data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka<sup>18</sup>.

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan menguraikan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>19</sup>

Metode analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis, yaitu metode analisis yang dilakukan setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap data yang terhimpun dengan menggunakan analisis deskriptif. Metode analisis ini digunakan untuk menyampaikan hasil penelitian yang diwujudkan bukan dalam bentuk angka melainkan dalam bentuk uraian deskriptif.

---

<sup>18</sup> Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogyakarta: Rake Sarasih), 1996, hal. 196

<sup>19</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 103

## **F. DESAIN PENELITIAN**

Langkah langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini dapat dijabarkan dalam beberapa tahapan sebagai berikut :

1. Kajian literature, untuk menggali informasi terkait dengan tema penelitian ini, yaitu praktik pembelajaran untuk anak usia dini serta Pendidikan Agama.
2. Penelitian dan observasi pendahuluan untuk mengali informasi di lapangan terkait dengan tema penelitian, untuk selanjutnya dapat dirumuskan permasalahan serta langkah-langkah penelitian yang hendak ditempuh.
3. Berdasarkan kajian literature dan observasi pendahuluan tersebut, selanjutnya disusunlah proposal, kerangka dan instrument penelitian serta perijinan jika diperlukan.
4. Tahap selanjutnya adalah seminar proposal untuk menguji serta memperoleh masukan terkait dengan judul penelitian. Dari hasil seminar tersebut, untuk selanjutnya dilakukan revisi dan penyempurnaan.

5. Tahap berikutnya adalah penggalian data di lapangan dengan menggunakan berbagai teknik dan instrument pengumpulan data.
6. Setelah data terkumpul, maka dilakukan verifikasi, pengolahan data (baik data kuantitatif maupun kualitatif), untuk selanjutnya hasil temuan tersebut dianalisis secara kualitatif.
7. Setelah proses analisis data, selanjutnya adalah penyusunan laporan akhir penelitian. Jika dimungkinkan dilakukan pula seminar untuk memperoleh masukan kembali guna perbaikan laporan akhir ini.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. MANAJEMEN PEMBELAJARAN

##### 1. Manajemen

Di era modern seperti saat ini manajemen sudah menjadi tuntutan yang tak terelakkan. Berjalan atau tidaknya sebuah organisasi akan ditentukan oleh pengelolaan atau manajemen yang baik, tak terkecuali di sektor pendidikan.

Salah satu aspek yang menjadi ujung tombak kesuksesan pendidikan adalah pembelajaran. Manajemen pembelajaran akan berpengaruh secara langsung dan menjadi tolok ukur efektivitas implementasi kurikulum.

Menurut Sondang P. Siagian manajemen dapat didefinisikan dari dua sudut pandang, yaitu *pertama* sebagai proses penyelenggaraan berbagai kegiatan dalam rangka penerapan tujuan. *Kedua*, sebagai kemampuan atau ketrampilan orang yang menduduki jabatan manajerial untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-

kegiatan orang lain.<sup>20</sup> Dalam konteks ini, dapat dipahami bahwa manajemen dalam arti kelompok, pimpinan tidak melaksanakan sendiri kegiatan-kegiatan yang bersifat operasinal, akan tetapi lebih pada pengaturan aktivitas-aktivitas anggota kelompok (orang yang dipimpin) dalam melaksanakan aktivitas untuk mencapai tujuan organisasi.

Berbicara tentang manajemen, seringkali tidak dapat dilepaskan dari faktor kepemimpinan. Peran pemimpin sangat vital dalam sebuah proses manajemen. Bahkan sering dikatakan bahwa kepemimpinan merupakan inti dari manajemen. Pandangan ini didasarkan pada kenyataan bahwa faktor kepemimpinan seringkali menjadi motor datau daya gerak semua sumber serta alat (*resources*) yang tersedia bagi suatu organisasi. Karenanya tidak berlebihan jika dikatakan bahwa sukses atau tidaknya suatu organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, akan sangat pada kemampuan pimpinan untuk menggerakkan sumber-

---

<sup>20</sup> Sondang P. Siagian, *Filsafat Administrasi*, Cet. VI (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 5.

sumber yang tersedia itu, sehingga penggunaannya berlangsung dengan efisien dan efektif.<sup>21</sup>

Perkembangan manajemen sangatlah dipengaruhi oleh tuntutan masyarakat. Dinamika masyarakat modern telah menghasilkan beragam aktivitas baru yang menuntut perubahan paradigma manajemen dalam pengelolaan kegiatannya. Semakin tinggi tuntutan masyarakat, maka semakin beragam pula cabang-cabang manajemen yang ada. Tentu hal ini tak terkecuali dalam bidang pendidikan, khususnya pembelajaran.

Di era modern sekarang ini, pendidikan merupakan salah satu bidang yang menjadi tumpuan utama dalam memajukan peradaban dan pembangunan suatu bangsa. Mengingat betapa vitalnya peran pendidikan, maka bidang ini harus dikelola dengan sebaik-baiknya, artinya dengan manajemen yang baik dan sehat. Sejalan dengan makin kompleksnya kebutuhan manusia modern dalam bidang pendidikan, maka diperlukan sebuah organisasi pendidikan yang bentuk, struktur, dan kegiatannya makin dapat memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat

---

<sup>21</sup> Sondang P. Siagian, *Filsafat Administrasi*, hlm. 5-6.

penggunanya. Siagian mengungkapkan bahwa organisasi modern pada umumnya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Bentuk dan strukturnya semakin kompleks,
- b. Semakin besarnya organisasi ditinjau dari segi jumlah tenaga yang dipekerjakan dan biaya yang diperlukan,
- c. Semakin beraneka ragamnyasarana serta prasarana yang dipergunakan di dalamnya,
- d. Semakin cepatnya cara bekerja sebagai pengaruh langsung dari kemajuan-kemajuan yang diperoleh dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang mempengaruhi seluruh aspek organisasi seperti proses produksi, distribusi, pemasaran dan administrasi,
- e. Semakin terbatasnya sumber-sumber yang dapat digali dan dimanfaatkan,
- f. Semakin perlunya penekanan pada efisiensi,
- g. Semakin meningkatnya kesadaran bahwa pada analisis terakhir, faktor manusialah yang akan paling

menentukan berhasil atau tidaknya organisasi dalam mencapai tujuan.<sup>22</sup>

Pendidikan merupakan upaya membangun sumber daya manusia sebagai unsur “man power” dalam memajukan sebuah bangsa. Di era modern ini, unsur manusialah yang mejadi penentu maju atau tidaknya sebuah bangsa. Investasi dalam rangka pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan telah mendapat porsi yang sangat besar di berbagai negara maju. Karenanya, proses pendidikan dan pembelajaran yang baik terus diupayakan oleh semua bangsa-bangsa maju dalam upaya menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki daya saing. Tentu dalam pengembangannya akan selalu mengacu dan menyesuaikan diri dengan prinsip dan ciri organisasi modern serta perkembangan tuntutan masyarakat.

Sebagai contoh, dapat disebut Singapura sebagai salah satu icon negara berbabasis manajemen dan pengembangan sumber daya manusia. Singapura yang hanya sebuah pulau kecil, yang tentu dari sisi sumber daya alam tidak dapat dijadikan andalan ekonomi, telah

---

<sup>22</sup> Sondang P. Siagian, *Filsafat Administrasi*, hlm. 67.

menjelma menjadi kekuatan ekonomi di Asia Tenggara. Pembangunan ekonomi Singapura tidaklah ditumpukan pada pengembangan sumber daya alam, namun lebih pada penguatan sektor manajemen yang berbasis pada keunggulan sumber daya manusia. Singapura tentu dapat dijadikan sebagai bukti, betapa pengelolaan atau manajemen sumber-sumber daya serta peralatan (*resources*) serta penguatan kapasitas dan kapabilitas sumber daya manusianya, dapat menjadi pilar utama bagi upaya membangun sebuah bangsa, menuju bangsa yang maju dan sejahtera.

Sebagai sebuah proses pengelolaan organisasi, manajemen mencakup beberapa langkah yang sering disingkat dengan POAC yaitu; *Planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *Actuating* (pelaksanaan) dan *Controlling* (pengawasan). Terkait dengan bidang pendidikan, keempat prinsip atau langkah tersebut tentu menjadi sebuah keniscayaan yang tak terhindarkan jika menginginkan kualitas pendidikan maupun pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang ditetapkan. Tanpa perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang terprogram dan

berkesinambungan, tentu jalannya aktivitas pendidikan dan khususnya pembelajaran akan tidak terarah.

## **2. Pembelajaran**

Berbicara tentang pembelajaran tentu harus memahami terlebih dahulu tentang belajar. Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafal fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi atau materi pelajaran. Pandangan yang demikian menyebabkan mereka akan merasa puas jika para peserta didik telah mampu menyebutkan kembali secara lisan (verbal) sebagian besar informasi yang terdapat dalam buku teks atau apa yang telah disampaikan oleh guru. Ada pula yang beranggapan bahwa belajar sebagai latihan belaka, seperti halnya latihan membaca dan menulis. Persepsi semacam ini mengakibatkan guru akan puas ketika melihat peserta didik telah mampu menunjukkan ketrampilan jasmaniah tertentu, walaupun tanpa

pengetahuan mengenai arti, hakikat, dan tujuan ketrampilan tersebut.<sup>23</sup>

Salah satu mata rantai proses pendidikan adalah pembelajaran. Istilah pembelajaran berkaitan erat dengan belajar dan mengajar. Belajar, mengajar dan pembelajaran dapat terjadi secara bersamaan di dalam interaksi guru dan peserta didik. Belajar dapat terjadi di dalam maupun di luar kelas, dengan atau tanpa kehadiran guru, secara formal maupun tidak. Sedangkan mengajar meliputi segala hal yang dilakukan guru di dalam kelas dalam kaitannya dengan peserta didik. Sedangkan pembelajaran adalah segala usaha yang disengaja, melibatkan dan memanfaatkan pengetahuan profesional yang dimiliki guru dalam rangka mencapai tujuan kurikulum.

Hamalik menyatakan bahwa “pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi pencapaian tujuan

---

<sup>23</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 89.

pembelajaran.<sup>24</sup> Sedangkan Irawan dkk. Mengatakan bahwa pembelajaran adalah perbuatan yang kompleks yang merupakan pengintegrasian secara utuh berbagai komponen kemampuan . Komponen tersebut mencakup pengetahuan, ketrampilan serta sikap dan nilai.<sup>25</sup>

Pembelajaran dapat dimaknai sebagai upaya membelajarkan peserta didik, dalam arti bagaimana guru mampu membangun motivasi dan kemampuan peserta didik untuk belajar. Dalam proses pembelajaran subyeknya adalah peserta didik, sementara guru lebih sebagai motivator dan fasilitator, dengan peran membangkitkan motivasi dan gairah belajar serta menyediakan berbagai *resources* bagi peserta didik yang memungkinkan mereka untuk belajar.

Adalah sebuah kekeliruan jika dalam pembelajaran guru lebih mendominasi aktivitas belajar di dalam maupun di luar kelas. Harus dipahami pula bahwa guru bukanlah satu-satunya sumber belajar. Terlebih lagi di era teknologi informatika saat ini,

---

<sup>24</sup> Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 57.

<sup>25</sup> Prasetya Irawan et. al, *Teori Belajar, Motivasi dan Ketrampilan Mengajar (PEKERTI)*, (Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud, 1997), hlm. 78

sangat memungkinkan bagi peserta didik untuk mengakses berbagai sumber belajar. Jika hal ini dipahami, sebenarnya peran guru di era sekarang ini lebih sebagai fasilitator, yang memungkinkan mereka menyediakan dan mengorganisir berbagai sumber belajar yang tersedia dan dapat diakses oleh peserta didik. Selanjutnya guru dapat mengambil peran membimbing peserta didik tentang bagaimana semestinya mereka belajar yang efektif dan efisien (*learning how to learn*).

## **B. PEMBELAJARAN INTEGRATIF**

Suatu prinsip yang seharusnya dianut dalam pendidikan islam adalah bahwa dunia merupakan jembatan menuju kampung akhirat. Perilaku yang terdidik dan nikmat Tuhan apapun yang didapat dalam kehidupan harus diabdikan untuk mencapai kelayakan-kelayakan terutama dengan mematuhi kemauan Tuhan. Salah satu ayat Al Quran menyebutkan, "*Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara utuh ...*" (Q.S. al-Baqarah [2]: 208. Ayat tersebut memerintahkan kepada manusia agar tidak mengembangkan dirinya secara parsial atau setengah-

setengah. Pengembangannya harus terintegrasi untuk mencapai hasil yang diinginkan.<sup>26</sup>

Berbicara tentang pembelajaran terintegrasi, maka akan erat dengan perbincangan dengan *Integrated curriculum, interdisciplinary teaching, thematic teaching, synergistic teaching*.

Kurikulum bisa dipandang sebagai ruhnya sebuah proses pendidikan, karena ia menjadi patokan serta arah kepada pengelola pendidikan, guru maupun peserta didik untuk menyelesaikan suatu proses pembelajaran.

#### 1. Kurikulum Terintegrasi

Pembelajaran integratif tentu harus dimulai atau didasarkan atas rancangan kurikulum. Untuk dapat menyajikan pembelajaran integratif, tentu harus disiapkan kurikulum yang terintegrasi, yang mampu memadukan seluruh materi pelajaran, sesuai visi-misi sekolah.

Hal itu sebagaimana dinyatakan oleh Doll (1964:15) bahwa: “*The commonly accepted definition of the curriculum has changed from content of courses of*

---

<sup>26</sup> Munzir Hitami, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*, (Riau: Infinite Press, 2001) hlm. 24-25.

*study and list of subjects and courses to all experiences which are offered to learners under the auspices or direction of the school*". Dalam definisi Doll di atas penekanan pengertian kurikulum pada sejumlah pengalaman yang diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab atau arahan sekolah.

Sedangkan Shoemaker mendefinisikan *integrated curriculum* sebagai

*... education that is organized in such a way that it cuts across subject-matter lines, bringing together various aspects of the curriculum into meaningful association to focus upon broad areas of study. It views learning and teaching in a holistic way and reflects the real world, which is interactive.*<sup>27</sup>

Dalam pandangan Ali Maksum et. Al, kurikulum Islami setidaknya harus memuat prinsip; 1) Mengandung nilai kesatuan dasar bagi persamaan nilai Islam pada setiap waktu dan tempat; 2) mengandung nilai kesatuan kepentingan dalam mengembangkan misi ajaran Islam;

---

<sup>27</sup> Kathy Lake, *Integrated Curriculum*, School Improvement Research Series, North Regional Educational Laboratory, 2007, hlm. 2.

3) mengandung materi yang bermuatan pengembangan spiritual, intelektual dan jasmaniah.<sup>28</sup>

Melihat muatan nilai pendidikan yang serba samar dan terlalu beraroma Barat akhir-akhir ini beredar wacana untuk mengislamkan ilmu pengetahuan. Dalam arti ini dapat dikatakan bahwa islamisasi ilmu pengetahuan merupakan solusi alternatif-strategis. Upaya ini merupakan hal menggembirakan apabila faktor teknis dan non-teknis turut serta menyuburkan iklim tersebut. Tetapi apabila hanya bersifat *euforia*, tentunya sangat disesalkan.

Berangkat dari pemahaman atas beberapa pengertian dan konsep kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) dan pengertian dan konsep pemaduan materi pelajaran umum dengan pelajaran agama dapat ditarik simpulan bahwa yang dimaksud dengan model kurikulum yang memadukan materi pelajaran umum dengan pelajaran agama adalah model kurikulum yang berisikan program yang didesain, direncanakan, dikembangkan, dan akan dilaksanakan dalam bentuk

---

<sup>28</sup> Ali Maksum, Luluk Yunan Efendi, *Paradigma Pendidikan Universal*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), hlm. 274.

pemaduan mata/materi pelajaran umum dengan mata/materi pelajaran agama. Pemaduan tersebut dapat dikembangkan melalui beberapa alternatif langkah berikut ini: (a) memberikan dasar-dasar norma atau nilai islami terhadap materi-materi umum; (b) memberi panduan arah penerapan dan pemanfaatan pengetahuan umum (baik ilmu alam maupun ilmu sosial) berdasarkan nilai-nilai islami; (c) memberikan penguatan dan perluasan teori dan konsep pengetahuan umum dengan konsep dan nilai-nilai islami; dan (d) memberikan solusi permasalahan atas teori dan konsep yang dikembangkan oleh pengetahuan umum yang kontroversial dalam pandangan Islam.

Keinginan para praktisi serta mereka yang *concern* dalam dunia pendidikan terhadap kurikulum yang terpadu tentu sangat beralasan. Di tengah pesatnya laju kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, banyak praktik pendidikan yang hanya mengedepankan pembentukan peserta didik dari sisi profan semata. Sementara pembangunan akhlak, kepribadian dan karakter sebagai sisi penting bagi kehidupan peserta didik kurang memperoleh perhatian secara proporsional.

Pendidikan Agama serta materi-materi lain yang diharapkan mampu menjadi sarana membentuk kepribadian yang mulia, diperlakukan sebagaimana materi umum yang lainnya.

Integrasi antar materi dalam pembelajaran menjadi alternatif solusi yang cukup cerdas untuk mengatasi, atau paling tidak menjembatani, permasalahan tersebut. Memang diperlukan sebuah kreativitas serta bekal kemampuan untuk dapat melaksanakannya. Namun jika hal ini serius dilaksanakan, tentu hasil yang dicapai akan sangat sebanding, dalam rangka membangun kualitas generasi mendatang yang berakhlak, tangguh, kompeten serta memiliki daya saing dalam kancah global.

## 2. Pembelajaran Integratif

Ketika berbicara tentang integrasi nilai, umat Islam sringkali terjebak dengan pemikiran bahwa tatan nilai Islami sudah sedemikian konkretnya, dikarenakan umat Islam sudah memiliki Al-Quran dan Al-Hadits sebagai dua sumber utama tata nilai Islam yang paripurna. Pemahaman umat Islam terhadap Al-Quran sedemikian sempurnanya sehingga segala macam permasalahan

sosial maupun individual pasti dapat ditemukan di dalam Al-Quran. Umat Islam memandang Al-Quran sebagai produk jadi yang selalu siap pakai untuk segala macam persoalan kehidupan manusia. Begitulah setidaknya kesan yang mudah diperoleh dari banyak sumber. Jika melihat pola tingkah laku manusia dalam konteks kehidupan sosial keagamaan, maka dengan segera perilaku tersebut akan dikatakan tidak islami. Tanpa disadari, tata cara sebagian umat Islam dalam menyelesaikan masalah menjadi seperti hakim yang bertindak mengadili atau menghakimi seorang terdakwa, tanpa dibarengi dengan usaha yang sungguh-sungguh dan serius untuk memahamin cara mengatasi persoalan tersebut secara riil dan empiris. Sebagian umat Islam terbiasa melihat nilai-nilai Al-Quran telah sedemikian sempurnanya sehingga tidak diperlukan lagi dialog yang panjang, pendalaman materi yang serius, kajian yang mendalam dan berkesinambungan. Padahal sesungguhnya penanaman nilai Islam memerlukan ‘rekayasa’ budaya dan strategi kebudayaan yang

berlandaskan konsep-konsep matang sesuai dengan arus perubahan zaman yang terus berkembang.<sup>29</sup>

Namun demikian untuk mencapai hal itu bukannya tentu bukannya tanpa kendala. Muhammad Arkoun menyatakan bahwa sejauh ini kajian kritis terhadap Al-Quran masih menjadi momok kecaman yang disebabkan oleh pandangan yang menilai bahwa kajian tersebut telah memasuki wilayah yang tabu dan *muharramat*, atau dalam istilah Arkoun disebut dengan wilayah *impensable* dan *impensee* (yang mustahil untuk dipikirkan dan yang tak terpikirkan).<sup>30</sup> Konteks sosial-politik dan historis sebagian umat Islam saat ini telah didominasi oleh suatu pemikiran teologis yang tradisional yang kurang menghargai perbedaan pendapat.

Melihat sebagian cara berpikir seperti inilah, maka diperlukan sebuah upaya untuk meluruskan melalui jalur pendidikan agar terjadi sebuah integrasi pengetahuan, sehingga dapat mengeliminir cara pandang yang demikian simplifikatif ini. Kesadaran baru tentunya harus

---

<sup>29</sup> M. Amin Abdullah, *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 219.

<sup>30</sup> Yusuf Rahman dalam Amir Mahmud, *Islam dan Realitas Sosial di Mata Intelektual Muslim Indonesia* (Jakarta: Edu Indonesia Sinergi, 2005), hlm. 260.

dibangun agar generasi mendatang memiliki cara pandang dan pemahaman yang lebih baik, tentang pentingnya integrasi tata nilai Islam dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan yang terus berkembang.

Jauh sebelum istilah *integrasi* memposisikan diri dalam berkontribusi membangun kerangka normatif nilai-nilai Islami pada pembelajaran, gagasan *Islamisasi sains* telah cukup mendapat tempat dan sambutan luar biasa dari cendekiawan Muslim, mulai Al-Maududi 1930-an, S.H. Nasr, Naquib Al-Attas dan Ja'far Syaikh Idris tahun 1960-1970-an; Ismail Al-Faruqi tahun 1980-an; sampai pada Ziauddin Sardar. Islamisasi ilmu-ilmu pengetahuan tidak lain adalah sebuah upaya reintegrasi ilmu, sekaligus menjadi upaya untuk menangkal sekulerisme serta isme-isme lain yang datang dari luar, yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai Islam, yang akhir-akhir ini dikenal istilah *integrasi*. Sebagai langkah konkret untuk menyambut gagasan tersebut, buku *Melacak jejak Tuhan: Tafsir Islami atas Sains* karya Mehdi Golshani bahkan telah menjadi *hak paten milik negara* dan oleh Depdiknas diedarkan ke lembaga pendidikan SMP dan SMA, setidaknya dapat dijadikan

sebagai acuan dalam rangka mengintegrasikan ilmu umum dan agama dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh para guru. Terdapat pula Armahedi Mahzar yang menerbitkan *Revolusi Integralisme Islam: 'Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islami'*, 2004. Inilah beberapa alasan mendasar pentingnya integrasi untuk diterapkan dalam pembelajaran.

Secara mikro, minimnya panduan Integrasi nilai-nilai Islami pada proses pembelajaran di sekolah baik perencanaan, model, metode, ataupun pendekatan pembelajaran, maupun model evaluasinya dirasa perlu bahkan harus, untuk menginterpretasikan kembali seluruh materi pelajaran sekolah dengan muatan-muatan nilai yang Islami. Tujuan kurikulum pendidikan Islami tidak semata-mata mendorong anak didik untuk mampu berkomunikasi tanpa bimbingan orang lain dan sekaligus dapat memecahkan masalah dengan baik, akan tetapi lebih sebagai jiwa atau ruh dari pendidikan itu. Sebagaimana pendidikan yang diajarkan Rasulullah Muhammad saw., yang memberikan penekanan tentang pentingnya akhlak bagi ummatnya

Menurut Mohammad Ali, pembelajaran terpadu diharapkan mampu mewujudkan model pengembangan kompetensi sains dan teknologi serta pembinaan moral siswa secara bersama-sama.<sup>31</sup> Adanya aspek keterpaduan atau integrasi inilah, banyak lembaga pendidikan yang menawarkan dan mengembangkan model pembelajaran terpadu. Tawaran ini dimaksudkan untuk memenuhi ekspektasi masyarakat akan generasi mendatang yang paripurna (insan kamil).

Pertentangan dualisme sistem pendidikan ini menghasilkan kehidupan yang dialami anak-anak menjadi paradoks, di satu sisi mereka mendapatkan materi moral (agama), disisi lain mereka mendapatkan suguhan-suguhan yang bersifat amoral seperti kekerasan, porno aksi dan pornografi. Hal ini terjadi secara mengglobal di dunia. Sampai disini peran pendidikan nilai belum menyentuh secara menyeluruh.

Senada dengan hal itu Amin Abdullah menyatakan, bahwa dampak negatif dari kemajuan ilmu dan teknologi juga semakin hari semakin menumpuk. Akumulasi dampak negatif itu sesungguhnya ada pada dunia

---

<sup>31</sup> Republika, 1-2-2007

kejiwaan manusia, dalam bentuk stres, penyakit jantung, diabetes yang hampir kesemuanya itu sebagai akibat dari perilaku manusia yang dipicu oleh kehidupan modern itu sendiri. Belum lagi pengaruhnya terhadap tata nilai kehidupan pribadi dan sosial manusia. Dalam situasi kegalauan sosial seperti ini, sebenarnya ‘agama’ dalam konteks masalah ini agama Islam, dapat memberikan sumbangan yang berarti dan perlu menunjukkan perannya yang strategis-fungsional. Ajaran agama akan terasa selalu aktual dan fungsional, jika ia selalu tanggap dengan permasalahan sosial yang melingkupi dunia keseharian dewasa ini.<sup>32</sup>

Secara lebih spesifik, permasalahan aktual yang sering dikeluhkan dalam pendidikan agama di sekolah umum adalah ketidaksesuaian hasil pendidikan agama yang diajarkan di sekolah dengan tuntutan orangtua maupun masyarakat. Pendidikan agama masih berorientasi pada proses transfer pengetahuan-agama (kognitif). Dalam prosesnya ia belum dapat mencapai pada pembinaan komitmen moral mereka yang dalam bahasa agama disebut “*tammimu makarim al-akhlak*”.

---

<sup>32</sup> M. Amin Abdullah, *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas*, hlm. 223

Orang tua dan masyarakat pada umumnya memposisikan dirinya “lepas” dari tanggungjawab penyelenggaraan pendidikan agama.

Kiranya inilah problem utama penyelenggaraan pendidikan agama dan umum di sekolah yaitu, tidak adanya komunikasi dan kesepahaman dari tiga pusat pendidikan dalam pelaksanaan pendidikan agama yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat sebagai suatu kesatuan sistem. Imran Siregar<sup>33</sup> mengungkapkan bahwa ada beberapa faktor penyebab permasalahan tersebut:

- 1) Proses belajar mengajar mata pelajaran pendidikan agama di sekolah diperlakukan sama dengan pelajaran umum.
- 2) Karakteristik mata pelajaran agama adalah menanamkan nilai-nilai, sikap dan perilaku siswa. Kurikulum yang dibutuhkan adalah memuat materi tentang *materi esensial* yang berorientasi pada *process base* bukan pada *content base*.
- 3) Belum terselenggaranya secara optimal koordinasi, komunikasi dan sinkronisasi antara keluarga,

---

<sup>33</sup> Imran Siregar, *Pendidikan Agama Terpadu: Studi Kasus SMU Kraksaan Probolinggo Jawa Timur. Riset*. Hlm. 76.

sekolah dan masyarakat sebagai tiga unsur yang terkait langsung dengan penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah.

Bertolak dari rumusan UU Sistem Pendidikan Nasional RI No. 20 tahun 2003 pasal 339, yang mengisyaratkan bahwa tujuan pendidikan Indonesia menngarahkan warganya kepada kehidupan yang beragama. Karena, sebagai salah satu upaya merealisasikan amanat UU Sisdiknas tersebut, Integrasi menjadi sebuah alternatif yang sangat layak untuk dipilih, untuk mewujudkan pendidikan yang menyeluruh (*integral-holistik*). Gagasan integrasi nilai-nilai agama/islami dan umum tentu bukanlah sekedar wacana pencitraan akademis semata, namun ia menjadi kebutuhan yang sangat mendesak, dan dijadikan sebagai pedoman pendidikan yang ada. Hal ini mengingat pendidikan selama ini dipengaruhi oleh dualisme yang cukup menggelisahkan. Di satu sisi mendorong penguasaan ilmu-ilmu agama, di sisi lain juga mengejar ilmu-ilmu umum/sekuler yang berujung pada dikotomi.

Secara konkret, urgensi adanya panduan dan model integrasi ilmu ini ditunjukkan dengan diselenggarakannya berbagai seminar nasional berkenaan dengan reintegrasi ilmu, sampai pada kebijakan dari pemerintah, seperti kebijakan integrasi madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional dalam UUSPN No. 2 tahun 1989, madrasah mengalami perubahan “sekolah agama” menjadi “sekolah umum bercirikan khas islam”. Pengintegrasian madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional menemukan titik puncaknya pada awal 2000, setelah Presiden RI ke-4 K.H. Abdurrahman Wahid yang mengubah struktur kementerian pendidikan dari “Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menjadi “Departemen Pendidikan Nasional”. Berdasarkan Hal itu Abdurrahman Wahid menggulirkan ide “pendidikan satu atap” sistem pendidikan nasional dan memiliki status serta hak yang sama. Inilah yang diharapkan dan mengakhiri dikotomi “pendidikan umum” dan “pendidikan Islam”.

Apa yang digagas oleh Abdurrahman Wahid memang sebuah gambaran yang ideal tentang model pengelolaan pendidikan di tanah air. Nmaun demikian

tentu masih banyak hambatan untuk mewujudkan hal tersebut, dikarenakan sejarah panjang yang melatar belakangi keberadaan dua departemen tersebut, sehingga masing-masing masih bertahan pada sebuah pijakan kultural dan historisnya, untuk tetap bertahan pada posisi masing-masing.

Berdasarkan uraian diatas, upaya terintegrasinya pendidikan umum dengan nilai-nilai islami tentu tidak terlepas dari universalitas keilmuan yang harus diterapkan dalam proses pembelajaran tanpa mengedepankan independensi keilmuan. Integrasi pendidikan islami tersebut antara lain:

- 1) Keutuhan kerangka nilai islami pada setiap kelompok mata pelajaran terintegrasi secara menyeluruh [*integral-holisitik*]. Dengan kata lain antara pelajaran umum dan agama terintegrasi dalam bentuk: *common matter integrated with religious matter* (mengintegrasikan materi pelajaran umum dengan materi pelajaran pendidikan agama) yakni nilai-nilai islami inklusif dalam penyampaian pelajaran umum atau sebaliknya *religious matter integrated with common matter* (mengintegrasikan

materi pelajaran agama dengan mata pelajaran umum) dimana agama tidak mendeskreditkan ilmu-ilmu umum. Kelompok mata pelajaran yang harus terintegrasi dengan nilai-nilai Islami dalam pembelajaran tersebut antara lain: *agama dan akhlak mulia; kewarganegaraan dan kepribadian; ilmu pengetahuan dan teknologi; estetika; Jasmani, olahraga dan kesehatan.*

- 2) Keragaman model, metode dan pendekatan *integrated* (terpadu) dengan nilai-nilai islami sebagai kerangka normatif dapat dijadikan perspektif baru bagi para pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sehingga pembelajaran mengarah pada proses *leader* mampu memilih materi pelajaran yang harus diajarkan, dan *manager* yaitu mengerti bagaimana mengelola materi-materi tersebut, tanpa terlepas dari kerangka nilai islami.
- 3) Keterpaduan penyelenggaraan pendidikan mengharuskan nilai-nilai pendidikan Islami pada pembelajaran di sekolah teraplikasikan secara *integrated* dengan kebutuhan masyarakat dan keluarga. Pada realitasnya integrasi dalam

pembelajaran dapat menghapus pendidikan yang bersifat paradoks antara ketiga unsur tersebut sehingga berimplikasi terhadap peningkatan kualitas (nilai) tanggungjawab moral dan akhlak siswa.

### **BAB III**

#### **TEMUAN PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan terhadap dua objek atau lokasi lembaga pendidikan yaitu SD Hj. Isriati 2 dan SD Islam Al-Azhar 29 kota Semarang. Kedua lembaga pendidikan Islam ini merupakan representasi lembaga pendidikan Islam yang berupaya untuk merespons keinginan dan harapan sebagian masyarakat muslim perkotaan. Kelompok ini mengharapkan bentuk pendidikan yang bersifat nasionalis namun juga memberikan muatan yang lebih atas materi-materi keagamaan, dalam upaya mengasihkan insan kamil. Pada masa mendatang diharapkan tercipta generasi muslim yang memiliki dasar keislaman yang kokoh dengan tetap mengejar penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, agar mampu bersaing di kancah global. Tentunya untuk mewujudkan cita-cita besar itu bukanlah sebuah perkara mudah. Pendidikan yang komprehensif dan terintegrasi, tidak parsial dan sekuler sebagaimana yang diharapkan oleh stakeholders tentu memerlukan pemikiran mendalam, strategi dan langkah yang serius dan berkelanjutan. Memadukan dua kutub keilmuan ke dalam paket pembelajaran tentu bukan hal yang simple dan tanpa tantangan.

Beberapa temuan terkait dengan pembelajaran integratif di kedua objek tersebut dipaparkan dalam bab ini.

## **A. SD Hj. ISRIATI**

### **1. Sejarah Singkat**

Di kota Semarang pada awal dekade 1980-an masih sangat sedikit (bahkan mungkin belum ada) sekolah berbasis Islam. Keinginan masyarakat yang kian kritis, yang mengharapkan model pendidikan yang dapat memadukan model pendidikan umum dan agama dalam sebuah lembaga pendidikan formal semakin menguat. Keinginan masyarakat ekonomi menengah perkotaan pada waktu itu adalah, hadirnya lembaga pendidikan formal berbasis Islam yang memiliki performa di atas rata-rata sekolah pada umumnya, memiliki sarana prasarana yang memadai, menghasilkan lulusan yang kompetitif dan memiliki penguasaan yang baik atas ilmu umum dan agama. Hal ini dikarenakan, kesadaran serta kualitas beragama masyarakat ekonomi menengah perkotaan pada waktu itu semakin bertumbuh dan menguat.

Sebagai catatan, model sekolah berbasis agama di Semarang telah lebih awal dirintis oleh kelompok agama Katholik. Sebut saja misalnya; SD Bernardus yang berlokasi di dalam lingkungan Gereja Katedral Randusari, yang berada di sebelah timur Tugu Muda. Model inilah yang kemudian menimbulkan semangat masyarakat muslim ekonomi menengah perkotaan pada waktu itu untuk mewujudkan gagasan serupa.

Keinginan tersebut selanjutnya direspons oleh Yayasan Masjid Raya Baiturrahman Semarang dengan merintis pendirian sekolah berbasis Islam. Setelah melalui persiapan yang cukup lama, maka didirikanlah SD Hj. Isriati yang mencoba memadukan pendidikan umum dan agama dalam wadah sekolah.

Pada masa awal SD Hj. Isriati didirikan dengan menempati lingkungan Masjid Raya Baiturrahman, beralamat di jalan Pandanaran 126, kelurahan Pekunden, kecamatan Semarang Tengah. Lokasi ini berada di sisi barat kawasan Simpang Lima Semarang, sebuah kawasan yang merupakan jantung kota Semarang saat ini. SD Hj. Isriati didirikan pada tanggal 16 Juli 1985, yang rintisannya berawal dari pendirian Taman Kanak-

kanak Hj. Isriati pada tanggal 22 Desember 1976, oleh Yayasan Masjid Raya Baiturrahman.. Nama Isriati sendiri diambil dari nama istri Gubernur Jawa Tengah (H. Moenadi) yang merupakan pencetus ide lembaga pendidikan ini, yang sekaligus sebagai ketua umum yayasan pada saat itu.

Dalam perkembangan selanjutnya, animo masyarakat untuk menyekolahkan anak mereka di lembaga pendidikan Islam semakin meningkat. Sebagai pengembangan SD Hj. Isriati dalam rangka memenuhi peningkatan anomi masyarakat Semarang terhadap sekolah berbasis Islam, maka didirikanlah SD Hj. Isriati 2. Pada mulanya SD Hj. Isriati 2 ini bernama SD Islamic Center, dikarenakan menempati lokasi Wisma Haji/ Islamic Center Manyaran. Sebagaimana SD Hj. Isriati 1 yang berlokasi di Masjid Raya Baiturrahman, berdirinya SD Islamic Center ini juga diawali dengan merintis berdirinya TK Islamic Center.

TK dan SD Islamic Centre Semarang berlokasi di Jl. Abdul Rahman Saleh No. 285 Semarang. Keberadaan lembaga pendidikan yang dikelola oleh Yayasan Masjid Raya Baiturrahman ini terintegrasi dengan Islamic

Centre (Asrama Haji) Jawa Tengah. Lembaga pendidikan ini menempati lahan yang cukup luas, lebih kurang 5 Ha.

Bermula dari gagasan Drs. KH. Syirozi Zuhdi, yang pada waktu itu menjabat sebagai Sekretaris Yayasan Pusat Kajian dan Pengembangan Islam (YPKPI) Jawa Tengah, yang ingin mengaktualisasikan konsep pendidikan Islam, maka pada tahun 1989 dirintis pendirian Taman Kanak-kanak berbasis Islam. TK Islamic Centre mulai beroperasi pada tanggal 1 Juli 1989 (Tahun ajaran 1989-1990).

Periode 1989-1995 dikatakan sebagai periode perintisan, karena operasional lembaga ini masih belum cukup memadai, baik guru maupun sarana dan prasarana. Upaya pembenahan terus diupayakan baik dari pihak pengurus yayasan maupun pengelola TK.

Setelah periode perintisan ini, pada tahun 1996 dimulailah periode baru, dimana Yayasan memulai langkah-langkah pro-aktif dalam mengupayakan ijin operasional lembaga ini kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Tentu legalitas ini memberikan kontribusi yang cukup besar bagi perkembangan TK

Islamic Centre pada masa-masa berikutnya. Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap TK inipun semakin bertambah. Hal ini terlihat dari peningkatan jumlah siswa baru, dimana pada tahun 1994-1996 rata-rata 80 siswa, pada tahun 1997-2000 dapat menerima rata-rata 150 siswa. Jumlah ini meningkat pada tahun-tahun berikutnya. Dalam upaya membangun kesinambungan gagasan, maka pada tahun 1996, Yayasan merintis pendirian SD Islamic Centre.

## **2. Tujuan dan Orientasi Pendirian**

Ide yang hendak dibangun ini dituangkan dalam visi dan misi.

*Visi* : Terbentuknya nilai-nilai dasar keimanan, ketaqwaan, kecerdasan, ketrampilan, keindahan dan pembiasaan akhlakul karimah.

*Misi* :

- 1) Membina dan membimbing kepribadian siswa yang mempunyai integritas iman dan taqwa yang mencerminkan akhlakul karimah.

- 2) Mengenalkan dasar-dasar ketrampilan beribadah sesuai dengan kemampuannya.
- 3) Membina dan mengembangkan kecerdasan, ketrampilan, keindahan dan sosial lingkungan sebagai bekal dalam menghadapi masa depannya.

Terdapat pertanyaan mendasar dalam kaitannya dengan pendirian SD Hj. Isriati; jika menginginkan untuk menampakkan identitas/ciri Islam mengapa tidak mengambil bentuk Madrasah? Terdapat beberapa pertimbangan yang melatarbelakangi pemilihan model sekolah.

- 1) Kondisi sisio-kultural masyarakat muslim kelas menengah Semarang yang lebih bercorak masyarakat urban, lebih cenderung kepada pilihan bentuk sekolah (berafiliasi ke Departemen Pendidikan dan Kebudayaan). Berdasarkan masukan yang diterimapihak yayasan pada waktu itu, tidak menampakkan antusiasme terhadap bentuk madrasah, dikarenakan lebih memunculkan kesan “tradisional” serta muatan materi yang dipandang kurang memenuhi

tuntutan kebutuhan masyarakat perkotaan pada saat itu.

- 2) Performa dan kualitas madrasah saat itu dipandang kurang dapat merepresentasikan kemajuan pendidikan Islam.
- 3) Pola pembinaan terhadap lembaga-lembaga pendidikan di bawah naungan Departemen Agama pada saat itu dinilai masih cukup lemah, sehingga kurang mampu memberikan kontribusi positif bagi kemajuan pendidikan Islam, baik dari sisi manajerial maupun kualitas pendidikannya.

Beberapa pertimbangan inilah yang selanjutnya mendorong pihak yayasan lebih memilih model sekolah daripada madrasah.

### **3. Manajemen Pembelajaran Integratif**

SD Hj. Isriati 2 yang berafiliasi ke Departemen Pendidikan dan Kebudayaan ini menerapkan kurikulum nasional sesuai yang diberlakukan oleh Depdikbud. Namun demikian, sebagai sekolah berbasis Islam, lembaga ini mengembangkan kurikulum lokal, yaitu

materi Pendidikan Agama (*Takhassus*) yang ditetapkan oleh pihak Yayasan.

### ***Perencanaan***

Upaya SD Hj. Isriati untuk mengelola kurikulum dan pembelajarn integratif diwujudkan dengan penerapan program *Takhassus* ini. Meskipun masih terkesan terdapat dikhotomi, namun program inilah yang dipandang sebagai upaya untuk mengintegrasikan materi umum dan agama. Program *Takhassus* ini diproyeksikan sebagai program berkelanjutan sejak TK hingga SD. Karenanya, anak-anak yang lulus dari TK diharapkan melanjutkan ke SD, agar keberlanjutan program ini bisa terus diupayakan.

Pengembangan kurikulum lokal; disamping mengacu pada Kurikulum Nasional (KTSP), juga memaksimalkan pengembangan kurikulum lokal yaitu *Takhassus*. *Takhassus* ini memuat mata pelajaran keislaman seperti; Dalam konteks ini, laporan hasil belajar siswa pun dituangkan dalam dua buku rapor, yaitu rapor standar Depdikbud dan rapor *Takhassus*.

Adapun gambaran umum materi-materi *Takhassus* yang dikembangkan meliputi: Aqidah, Akhlak, Fiqh, Tarikh, Bahasa Arab, Baca Tulis Al-Quran, Tahfidzul Quran, Tahfidzul Hadits, Hafalan Do'a sehari-hari dan Hafalan surat-surat (Juz Amma).

Untuk mendukung terlaksananya pembelajaran terintegrasi ini, disamping merancang sebuah kurikulum plus, pembiasaan dan penciptaan lingkungan belajar yang dirasa lebih islami juga dikembangkan. Terdapat masjid yang besar di lingkungan Islamic Center sebagai modal pengembangan laboratorium religius.

Untuk mencapai pengelolaan kurikulum yang mampu menyeimbangkan materi umum dan agama, pihak yayasan juga mengembangkan sebuah kajian bersama secara periodik bagi guru yang berlatar belakang umum, agar mereka memiliki pengetahuan yang cukup tentang agama Islam. Sementara guru yang berlatar belakang pendidikan agama juga dimotivasi untuk membekali dengan pengetahuan umum meskipun pada tingkat yang masih dasar.

### ***Pelaksanaan***

Berdasarkan pengamatan di lapangan, pembelajaran di kelas nampak seperti di sekolah-sekolah lain pada umumnya. Terdapat upaya pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru kelas (yang berlatar belakang pendidikan umum), dengan sesekali memunculkan contoh-contoh yang bermuatan nilai-nilai moral dan agama.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan responden terkait, integrasi dalam konteks ini nampaknya belum bersifat substantif, namun masih merupakan upaya merangkai materi atau kegiatan dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari siswa. Misalnya; hafalan do'a harian, asmaul husna diberikan pada pagi hari di awal jam pelajaran. Di sela istirahat, anak-anak dibiasakan melaksanakan salat Dhuha, serta diberikan hafalan surat-surat Al-Quran maupun Hadits. Pelajaran Baca Tulis Al-Quran diberikan di luar jam pelajaran, yaitu se usai pulang sekolah. Terdapat pula kegiatan ekstra kurikuler bernuansa keagamaan seperti Qiraah dan Rebana.

Dalam pengamatan peneliti, sebenarnya sudah ada upaya dan niat untuk mengintegrasikan materi agama dengan materi umum dalam pembelajaran di kelas. Upaya ini dilakukan dengan mengembangkan program pendampingan materi-materi keagamaan bagi guru-guru yang berlatar belakang pendidikan umum secara berkala. Hal ini merupakan inisiatif dari pihak Yayasan.

Pengelolaan dan penerapan kurikulum lokal ini dilaksanakan secara bertahap, artinya semakin tinggi kelas, maka akan diberikan penambahan/pengayaan materi ini. Sehingga dalam praktiknya, misalnya jam pembelajaran di kelas IV memungkinkan sampai dengan pukul 15.30 WIB (*fullday*).

Dalam implementasi kurikulum yang menerapkan pembelajaran integratif, SD Hj. Isriati 2 nampaknya lebih memberikan penekanan pada penguatan pada materi keagamaan. Dalam realisasinya dikembangkanlah muatan kurikulum lokal dengan nama Takhassus. Program Takhassus ini mencakup enam materi. Adapun jабaran dari masing-masing materi tersebut adalah:

## 1) Pendidikan Akidah Akhlak

### a) *Materi*

Materi Akidah Akhlak pada program ini mencakup syahadat, sifat-sifat Allah, rukun iman, rukun Islam, kisah para Nabi, kisah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad, syair keagamaan, menyebutkan macam-macam agama, mengenal Allah dan ciptaan-Nya, membedakan ciptaan Allah dan ciptaan manusia, kisah ashabul kahfi, kisah Bilal masuk Islam, sikap berdoa, menyebut hari-hari besar agama, mengenal kalimat Tayyibah, dan sikap-sikap terpuji. Di tingkat SD, materi akidah akhlak lebih diperdalam fokus kajiannya. Jika mengacu pada standar materi untuk anak usia dini, materi ini sudah sesuai dengan standar, bahkan bisa dikatakan terdapat perluasan materi.

### b) *Metode*

Di TK pembelajaran Akidah Akhlak ini menerapkan metode yang bervariasi seperti; ceramah, cerita, Tanya jawab dan sodiodrama. Dalam pelaksanaannya juga didukung dengan

media permainan seperti; permainan mencari makhluk Allah, pohon rukun iman dan Islam, permainan tepuk, tadabbur/ karya wisata, permainan kata berantai. Disamping itu didukung pula dengan media audio visual, buku-buku maupun gambar-gambar ilustrasi. Metode yang bervariasi ini nampaknya tidak cukup bisa dikembangkan di tingkat SD kelas-kelas rendah. Pembelajaran lebih terpusat di dalam kelas, dengan tingkat pemilihan metode dan pemanfaatan alat peraga yang relatif terbatas dan minim. Penilaian dilakukan melalui tanya jawab, *performance*, portofolio dan perilaku sehari-hari melalui pengamatan masing-masing guru.<sup>34</sup>

## 2) Pendidikan Ibadah

### a) Materi

Pendidikan ibadah yang diterapkan tidak sekedar mengajarkan tentang pengertian ibadah semata, namun lebih ditekankan kepada praktek dan

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah dan koordinator program Takhassus, serta observasi, Oktober 2012.

pembiasaan beribadah. Materi yang menjadi titik tekan dalam pendidikan ibadah ini adalah praktek wudu dan salat (bacaan dan gerakan), termasuk mengenal waktu-waktu salat fardu. Disamping itu juga terdapat materi tambahan yakni puasa (khusus bulan Ramadan), dimana anak tidak diperkenankan membawa bekal ataupun jajan di lingkungan sekolah. Materi Sadaqah juga dilakukan dengan pembiasaan memberikan sumbangan secara mingguan, maupun secara incidental melakukan kunjungan ke panti asuhan. Terdapat pula Manasik Haji yang hanya dilaksanakan sekali, dengan memperlihatkan simulasi melalui VCD dan peragaan dari guru, untuk selanjutnya anak-anak mempraktikkannya.

Di SD tingkat rendah (kelas I-III), materi ibadah kurang didukung dengan praktik, meskipun sarana masjid yang cukup megah terdapat di lingkungan sekolah. Pembelajaran kembali terpaku pada model-model tradisional. Kegiatan pembelajaran lebih banyak bersifat klasikal, lebih banyak

kegiatan di dalam kelas serta pengorganisasian kegiatan belajar siswa tampak kurang.

b) *Metode*

Metode yang banyak digunakan untuk pembelajaran ini adalah demonstrasi, modeling, bermain peran dan sosiodrama. Untuk merangsang gairah belajar anak, maka media permainan yang diterapkan antara lain; permainan jam salat, permainan kartu menyambung kata. Untuk praktik ibadah, setiap anak diminta untuk membawa perlengkapan seperti, sarung, peci, mukena maupun pakaian ihram. Tampak bahwa metode-metode pembelajaran anak usia dini kurang dapat dilaksanakan. Materi masih terpisah-pisah secara kaku, pembelajaran lebih banyak verbalisme dan didominasi oleh guru, minimnya variasi metode serta pemilihan alat bantu. Keaktifan dan kreativitas belajar siswa kurang bisa dikembangkan.

### 3) Al-Quran dan Al-Hadits

#### a) Materi

Pembelajaran Al-Quran diawali dengan pengenalan terhadap huruf-huruf hijaiyyah dengan buku panduan "Iqra" jilid 1 - 6. Sedangkan target yang dicanangkan, anak dapat membaca al-Quran secara fasih dan tartil. Proses pengenalan ini dilakukan dengan membaca, menulis dan hafalan. Untuk selanjutnya anak menyelesaikan buku Iqra 1-6 secara bertahap. Untuk materi Hadis ditempuh dengan hafalan hadits yang berkenaan dengan aktivitas dan perilaku keseharian anak seperti, kebersihan dan bebakti kepada orang tua.

#### b) Metode

Metode yang digunakan adalah demonstrasi, modeling dan simulasi dan sorogan. Adapun media permainan yang dikembangkan adalah permainan *puzzle* hijaiyyah. Penerapan metode *sorogan*, satu per satu anak berhadapan dengan guru, sementara yang belum mendapat giliran diberi tugas untuk mencontoh tulisan di papan tulis yang telah

dipersiapkan oleh guru. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes lisan dan tulisan.

#### 4) Bahasa Arab

##### a) *Materi*

Materi Bahasa Arab tergolong materi yang sangat khusus, yang jarang dijumpai di SD lain. Materi Bahasa Arab meliputi; membilang 1-15, mengenal panca indera, mengenal warna, mengenal alat dan benda-benda di sekitar sekolah, mengenal anggota tubuh, mengenal orang-orang di lingkungan sekolah, mengenal bulan hijriyah, mengenal tata surya, mengenal waktu.

##### b) *Metode*

Metode yang digunakan adalah hafalan dan modeling, juga dikembangkan bentuk permainan untuk membantu mempermudah/ mempercepat hafalan anak, dengan bantuan media gambar-gambar maupun media elektronik lainnya.

#### 5) Doa sehari-hari

a) *Materi*

Materi doa sehari-hari yang diajarkan adalah doa-doa yang terkait dengan aktivitas keseharian anak. Materi doa yang diajarkan meliputi; doa menjelang dan sesudah bangun tidur, doa akan dan sesudah makan, doa untuk kedua orang tua, doa masuk dan keluar dari kamar kecil, doa belajar, doa masuk dan keluar masjid, doa berpakaian, doa berpakaian dan bercermin, doa ketika mendengar petir serta doa menengok orang sakit.

b) *Metode*

Metode yang digunakan lebih banyak bersifat hafalan, serta dibantu dengan peraga visual berupa tulisan/gambar.

6) Hafalan surat-surat (Juz Amma)

a) *Materi*

Target yang hendak dicapai dari program hafalan surat-surat pendek di SD Hj. Isriati 2 adalah anak hafal Juz Amma. Pelaksanaannya dilakukan secara

bertahap dan berjenjang mulai TK hingga tamat SD. Mulai dari TK anak sudah *didrill* hafalan surat-surat pendek mulai al-Fatihah sampai dengan Ad-Dhuha. Namun demikian, hasil tetap terpulang pada kemampuan dan kesungguhan anak. Selanjutnya, pada jenjang SD, hafalan tersebut ditingkatkan hingga ketika tamat anak-anak sudah hafal Juz Amma. Dalam praktiknya, diberlakukan sistem *setoran* hafalan surat kepada guru.

#### b) *Metode*

Berdasarkan keterangan pengelola maupun pengamatan penulis, metode yang digunakan lebih banyak berupa hafalan, yang dilaksanakan ketika anak berbaris menjelang masuk kelas, ataupun di dalam kelas menjelang pelajaran dimulai.<sup>35</sup>

#### ***Evaluasi***

Sebagai upaya untuk mengukur pencapaian tujuan dari pembelajaran integratif ini. Disamping model evaluasi tertulis, juga dikembangkan penilaian sikap serta

---

<sup>35</sup> *Ibid.*

performance dan tes praktik. Untuk materi Takhassus, banyak diterapkan performance dan sistem *setoran*.

Di tengah maupun akhir semester hasil belajar dituangkan dalam buku rapor yang terdiri atas 2 jenis buku rapor, yakni rapor standar Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan rapor Yayasan untuk materi-materi Takhassus.

Dalam konteks manajemen pelaksanaan pembelajaran integratif ini, berbagai langkah evaluasi dilakukan oleh pihak yayasan maupun kepala sekolah. Secara berkala dilakukan forum untuk terus meningkatkan performa, kapasitas dan kapabilitas semua guru (umum maupun agama).

Beberapa catatan penting lain yang dapat dirangkum oleh peneliti dari hasil wawancara dan diskusi dengan berbagai sumber, terdapat beberapa catatan terkait dengan pembelajaran integratif yang dikembangkan. Dari program ini ada sebagian guru yang telah mencoba mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam materi umum, melalui penjelasan dan contoh-contoh dalam pembelajaran yang mereka lakukan, Upaya

pembiasaan dan pembentukan lingkungan yang lebih Islami dilakukan melalui penanaman sikap dan perilaku positif siswa. Upaya ini tentu menjadi kontribusi positif bagi pembelajaran materi yang diberikan oleh guru di kelas. Namun demikian, secara umum masih lebih merupakan penggabungan materi-materi semata, bukan integrasi secara substantif.

Memang masih terlihat bahwa keterpaduan dua kelompok mata pelajaran di SD Hj. Isriati 2 ini belum betul-betul dapat diwujudkan. Meskipun sekali dua kali telah muncul aplikasi integrasi materi agama dalam pembelajaran materi umum atau sebaliknya, namun hal itu belum cukup menunjukkan sebuah pembelajaran yang utuh dan padu. Masih diperlukan upaya lebih untuk dapat mewujudkan harapan tersebut.

Meskipun secara substansinya kurikulum ini belum dapat dikatakan terintegrasi, namun model ini setidaknya menjadi pilihan “terbaik”. Penyempurnaan demi penyempurnaan tampak terus dilakukan oleh pihak Yayasan dalam rangka memenuhi harapan masyarakat akan pendidikan yang paripurna bagi anak-anak mereka. Tentu diperlukan kerja keras, mengingat hampir tidak

mungkin seorang guru menjadi “master” bagi dua sisi materi yaitu umum dan agama sekaligus.

## **B. SD ISLAM AL AZHAR 29 SEMARANG**

### **1. Sejarah Berdirinya**

Membicarakan SD Islam Al-Azhar 29 Semarang, tentu tidak bisa dilepaskan dari keberadaan Yayasan Islam Al-Azhar yang berpusat di Jakarta.

Yayasan Pesantren Islam (YPI) Al-Azhar didirikan pada tanggal 7 April 1952 oleh 14 orang tokoh Islam dan pemuka masyarakat di Jakarta, dengan nama Yayasan Pesantren Islam. Salah seorang pencetus gagasan pendirian yayasan ini adalah dr. Syamsuddin, Menteri Sosial RI ketika itu, yang didukung oleh Sjamsuridjal, yang pada waktu itu adalah Walikota Jakarta Raya. Sedangkan nama-nama pendiri yayasan selengkapnya adalah: Soedirdjo, Tan In Hok, Gazali Syahlan, H. Sjuâib Sastradiwirja, Abdullah Salim, Rais Chamis, Ganda, Kartapradja, Sardjono, H. Sulaiman Rasjid, Faray Martak, Jaâcub Rasjid, Hasan Argubie dan Hariri Hady.

Atas bantuan dan jasa baik dari Sjamsuridjal, yayasan memperoleh sebidang tanah yang terletak di daerah Kebayoran yang pada waktu itu merupakan daerah satelit dari Ibukota Jakarta. Di atas tanah itulah pada tahun 1953 mulai dilaksanakan pembangunan sebuah masjid besar dan rampung pada tahun 1958, yang kemudian dinamakan Masjid Agung Kebayoran.

Pada tahun 1961 Mahmoud Syaltout, Syekh Al-Azhar Cairo ketika itu, sedang mengunjungi tanah air sebagai tamu negara dan menyempatkan diri singgah di Masjid Agung Kebayoran. Kedatangan beliau disambut oleh sahabatnya Buya Prof. Dr. Hamka, Imam Masjid Agung Kebayoran, yang dua tahun sebelumnya dianugrahi gelar Doctor Honoris Causa (Ustadziah Fakhriyah) oleh Universitas Al-Azhar Cairo. Dalam kesempatan itu Syekh Prof. Dr. Mahmoud Syaltout berkenan memberikan nama Al-Azhar untuk masjid tersebut sehingga nama resminya menjadi Masjid Agung Al-Azhar.

Seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan ummat, aktifitas di Masjid Agung Al-Azhar terus tumbuh dan berkembang. Awalnya kegiatan ibadah

dan dakwah hanya diikuti oleh masyarakat sekitar, termasuk para pengayuh beca dan kuli bangunan. Kini jamaah Masjid Agung Al-Azhar datang dari berbagai lapisan umat, tidak saja mereka yang bermukim di kawasan elite Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, bahkan dari luar daerah seperti Tangerang, Bekasi, Depok, Bogor dan lain-lain.

Semaraknya kegiatan-kegiatan pembinaan umat dan syiar Islam di Masjid Agung Al-Azhar tidak dapat dilepaskan dari peran Buya Prof. Dr. Hamka sebagai Imam Besar di masjid ini. Figur Buya yang ceramah-ceramahnya senantiasa membawa kesejukan dengan pilihan kalimat-kalimat yang santun, telah mengikat perhatian umat di berbagai pelosok, terutama melalui acara Kuliah Subuh yang disiarkan oleh RRI. Di samping membina berbagai aktifitas pengajian, majelis taklim, kursus-kursus agama Islam, Buya Prof. Dr. Hamka juga mendorong tumbuh dan berkembangnya sekolah-sekolah Islam Al-Azhar yang berpusat di kompleks Masjid Agung Al-Azhar. Kegiatan dakwah dan sekolah-sekolah tersebut, kian hari semakin mendapat tempat di hati masyarakat dan menambah

harum nama Al-Azhar di tengah-tengah ummat, tidak saja di Ibukota Jakarta dan sekitarnya tapi juga sampai ke berbagai daerah di tanah air.

Buya Prof. Dr. Hamka yang kebetulan bertempat tinggal di Jl. Raden Patah III, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, terletak bersebelahan dengan Masjid Agung Al-Azhar, telah memimpin pelaksanaan ibadah sehari-hari dan pengajian di masjid tersebut sejak pertama kali digunakan pada tahun 1958. Kajian tafsir Al-Qur'an yang merupakan materi Kuliah Shubuh setiap hari di Masjid Agung Al-Azhar dan kemudian dimuat secara bersambung pada majalah Gema Islam sejak tahun 1962, akhirnya diterbitkan dengan nama Tafsir Al-Azhar sebanyak 30 juz lengkap yang mendapat sambutan baik dari masyarakat hingga sekarang.

Saat ini terdapat lebih dari 25 kelompok kegiatan yang sehari-hari menyemarakkan kehidupan beragama di kompleks Masjid Agung Al-Azhar, dengan beragam bentuk dan corak aktifitas, seperti majelis taklim, pengajian, kursus, ceramah umum, diskusi, pelayanan kesehatan, pelayanan jenazah, bimbingan perjalanan haji dan umrah, pencak silat, madrasah diniyah (PIA),

pendidikan formal - dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi - sampai pada pelayanan perbankan dan travel biro.<sup>36</sup>

Sedangkan SD Islam Al-Azhar 29 BSB Semarang sendiri mulai beroperasi pada tahun ajaran 2009.

## **2. Tujuan**

Visi misi yang dikembangkan oleh lembaga pendidikan di manapun tentu harus mengacu pada visi misi Pendidikan Al-Azhar, yaitu; Mewujudkan cendikiawan muslim yang bertaqwa dan berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, cerdas, cakap dan terampil, percaya pada diri sendiri, memiliki kepribadian yang kuat, berwatak pejuang dan memiliki pula kemampuan untuk mengembangkan diri dan keluarganya serta bertanggungjawab atas pembangunan umat dan bangsa.

Selanjutnya dari visi tersebut SD Islam Al-Azhar 29 Semarang menetapkan visi; “Sekolah unggul yang berbasis IPTEK dan keislaman tanpa meninggalkan

---

<sup>36</sup> [www.alazhar.ac.id](http://www.alazhar.ac.id), diunduh tgl. 12 Nov 2012

culture jawa dengan mengembangkan seluruh aspek kecerdasan anak.”<sup>37</sup>

Misi Pendidikan Al-Azhar dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Mewujudkan sistem pendidikan yang bertumpu kepada Imtaq dan Iptek
- b. Menjadi sumber penghasil guru berkualitas tinggi yang menguasai ilmu agama maupun ilmu umum.
- c. Menjadi sumber sekolah unggulan yang menjadi rujukan dari sekolah-sekolah lain, dalam kualitas lulusan, kualitas metodologi dan kualitas gurunya.
- d. Menjadi penyebarluasan pendidikan berkualitas yang dijiwai Islam melalui penyebaran teknologi pendidikan serta guru yang berkualitas.
- e. Membantu pendidikan anak di luar “jam sekolah tradisional” dengan melaksanakan pendidikan dari pagi sampai sore. Sasaran dari kegiatan ini adalah anak-anak dari orang tua yang sibuk dan sulit

---

<sup>37</sup> [www.sdalazhar29semarang.ac.id](http://www.sdalazhar29semarang.ac.id), diunduh tgl. 12 Nov 2012.

meluangkan waktu untuk mendidik anak di luar jam sekolah tradisional.<sup>38</sup>

Sedangkan misi SD Islam Al-Azhar 29 Semarang adalah:

- a. Menjadikan SD Islam Al-Azhar 29 sebagai sekolah unggul,
- b. Melahirkan cendekiawan muslim yang mampu berbahasa Inggris dan Arab,
- c. Melahirkan generasi yang santun dan berkompeten dalam Imtaq, Iptek & budaya Jawa,
- d. Menciptakan pembelajaran yang melayani dan dapat mengembangkan seluruh aspek kecerdasan anak, meliputi; kecerdasan linguistik, kecerdasan matematis logis, kecerdasan kinestetis, kecerdasan spasial, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan musikal.

Adapun cita-cita atau tujuan dari para pendiri YPI Al-Azhar adalah:

- a. Membina dan mengembangkan pendidikan Islam dalam arti yang seluas-luasnya.

---

<sup>38</sup> [www.alazhar.ac.id](http://www.alazhar.ac.id), diunduh tgl. 12 Nov 2012

- b. Meningkatkan mutu dan menyebarkan syiar Islam melalui pendidikan, dakwah, bimbingan ibadah, seni budaya, dan sebagainya.
- c. Membentuk masyarakat yang berilmu, beramal, dan bertaqwa kepada Allah, cinta bangsa dan negara, serta bergerak di bidang sosial untuk *izzul Islam wal Muslimin* (kemuliaan Islam dan umat).

### **3. Pembelajaran Integratif**

#### ***Perencanaan***

Dalam mengembangkan kurikulum SD Islam Al-Azhar memadukan Kurikulum Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Kurikulum Al-Azhar, yang dikenal dengan “Kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim”. Materi pelajaran umum diintegrasikan dengan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan. Sesuai dengan Visi dan Misi Al-Azhar.

Dari sisi perencanaan kurikulum, model inilah yang dikembangkan untuk memadukan tuntutan kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang berkualitas dan integratif. Selanjutnya, berpijak dari kurikulum

tersebut, sistem belajar di SD Islam Al-Azhar 29 Semarang meliputi;

- Bimbingan Akhlakul Karimah
- Program belajar mandiri
- *Remedial* dan *enrichment* program
- Pembelajaran komputer sejak dini
- Pembiasaan Bahasa Inggris sejak dini
- Belajar menyenangkan tapi tetap santun dan berakhlakul karimah.<sup>39</sup>

Dalam hal pengembangan kurikulum, SD Islam Al-Azhar 29 Semarang tidak melakukan pengembangan atau tambahan muatan materi keagamaan sebanyak yang dilakukan oleh SD Hj. Isriati 2. Materi PAI tetap mengikuti Kurikulum Nasional. Adapun materi keagamaan yang dipilih untuk membekali peserta didik sebagai bekal penguatan mencakup; Al-Quran dan Bahasa Arab. Al-Quran dipandang sebagai “core” dari ajaran Islam, sedangkan Bahasa Arab merupakan ilmu alat yang harus dikuasai jika ingin mempelajari dan menguasai ajaran Islam.

---

<sup>39</sup> [www.sdalazhar29semarang.ac.id](http://www.sdalazhar29semarang.ac.id), diunduh tgl. 12 Nov 2012.

### ***Pelaksanaan***

Dalam praktiknya, pembelajaran integratif di SD Islam Al-Azhar 29 dikemas dalam suatu program khusus dalam rangka membangun karakter pribadi muslim. Program khusus ini meliputi;

a. Pembiasaan melaksanakan ibadah shalat,

Bagi murid kelas I dan II

- 1) Dilaksanakan pembiasaan shalat dhuha.
- 2) Kontrol shalat lima waktu secara bertahap.

Bagi murid kelas III – VI

- 1) Dilaksanakan pembiasaan shalat dhuha.
- 2) Shalat Dzuhur, Shalat Jum'at , Shalat Sunnah Rawatib untuk murid kelas III – VI di sekolah dengan pengawasan langsung oleh guru.
- 3) Pelaksanaan shalat di rumah akan dikontrol lewat buku pantauan yang akan diperiksa oleh guru agama setelah diisi oleh murid dan ditandatangani orang tua.
- 4) Program pengajaran baca Al Qur'an dan hafalan Hadits;

- a) Dilaksanakan empat kali dalam seminggu bagi murid kelas I dan II,
- b) Dilaksanakan tiga kali dalam seminggu bagi kelas III dan IV
- c) Dilaksanakan dua kali dalam seminggu bagi murid kelas V dan VI.

Diharapkan murid kelas III sudah dapat tadarus secara mandiri. Pembiasaan membaca dan menghafal Al Qur'an dilaksanakan bersama guru PAI dan BTAQ.

Program lain yang dikembangkan yaitu menyangkut perilaku hidup bersih dan sehat. Beberapa kegiatan dalam aspek ini mencakup:

- a. Pembiasaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat
- b. Mengedepankan program "Sekolahku Bersih Jajananku Sehat".
- c. Dilaksanakan pemeriksaan gigi secara teratur sebagai program UKSG bekerja sama dengan POLTEKKES dan Puskesmas.

Disamping pembiasaan dalam hal hidup bersih dan sehat, juga dikembangkan kebiasaan beramal, sebagai bentuk kepedulian sosial. Murid dimotivasi

untuk terbiasa bersedekah lewat kotak amal di kelas dengan frekuensi dan jumlah yang tidak mengikat. Hasil kotak amal disalurkan untuk :

- a) beasiswa anak asuh,
- b) donasi bencana nasional,
- c) sumbangan untuk kelengkapan sekolah binaan,
- d) hal-hal lain yang tidak mengikat.

Beberapa hal yang dapat dicatat dari model pembelajaran integratif yang diterapkan SD Islam Al-Azhar 29 Semarang. Dari sisi durasi waktu yang diperlukan untuk mengikuti materi pelajaran, SD Islam Al Azhar juga memerlukan tambahan waktu, bahkan untuk kelas IV s.d. VI pembelajaran berlangsung hingga jam 15.10 WIB. Pihak pengawas pendidikan pernah menegur akan hal ini, namun dikarenakan kebutuhan akan kekhasan sekolah ini, maka mengharuskan diperlukan durasi waktu lebih dibanding sekolah pada umumnya. Kelebihan waktu ini digunakan untuk menguatkan penguasaan dan kompetensi mapel-mapel yang termasuk dalam UN, juga untuk memberikan alokasi waktu belajar Baca Tulis Al-Quran seusai jam

pelajaran. Untuk BTA ini dimungkinkan bisa 4 sampai 5 kali per minggu.<sup>40</sup>

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan responden terkait, integrasi dalam konteks ini nampaknya sudah lebih mengarah bersifat substantif. Semua guru diwajibkan memasukkan nilai-nilai keagamaan dan karakter pada setiap mata pelajaran umum yang disampaikan. Minimal dalam satu minggu guru harus melakukan hal tersebut. Strategi yang dilakukan guru dengan (1) menyisipkan muatan atau nilai-nilai agama dan karakter, (2) selanjutnya harus ada bahan/media yang ditempel di papan tulis atau bahan lain yang dapat diakses oleh anak, (3) anak menghafalkan, mengidentifikasi nilai serta dengan bimbingan guru melakukan pembiasaan dan penguasaan nilai. Jika hal tersebut sudah dipahami dan dikuasai oleh anak, maka guru akan memberikan tambahan muatan nilai yang lain. Bahkan dalam mata pelajaran seperti olah raga, pembiasaan juga dilakukan misalnya; ketika anak berlari-lari, oleh guru diminta melafalkan kalimat-kalimat

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan Guru, Ibu Fadhilah, tgl. 29 Oktober 2012.

tayyibah secara berulang-ulang, ketika berhasil menangkap bola, mereka mengucapkan “*Allahu Akbar*”.

Bentuk pembiasaan juga dilakukan dalam upaya menguatkan dan mengintegrasikan nilai agama dan akhlakuk karimah dalam kehidupan sehari-hari, misalnya; hafalan do’a harian diberikan pada pagi hari di awal jam pelajaran. Di sela istirahat, anak-anak dibiasakan melaksanakan salat Dhuha di masjid, shalat Dhuhur berjamaah serta hafalan surat-surat Al-Quran (surat-surat pendek).

### ***Evaluasi***

Dalam upaya terus memaksimalkan performa guru dalam melaksanakan pembelajaran pihak yayasan maupun kepala sekolah terus melakukan pembinaan secara berkelanjutan. Hal ini sebagai bentuk tanggung jawab penjaminan mutu kepada stakeholders atas penyelenggaraan pendidikan, khususnya dalam praktik pembelajarannya.

Dalam hal pembinaan; kepala sekolah secara rutin memberikan pembinaan terhadap guru akan pola integrasi ini. Dala pertemuan rutin, dilakukan mentoring

materi keagamaan khususnya bagi guru yang berlatar belakang pendidikan umum. Secara berkala, pihak Yayasan dari Al-Azhar Jakarta juga melakukan pembinaan dan supervisi. Disamping itu terdapat pula forum MGMP yang terus aktif melakukan kajian guna peningkatan kualitas pembelajaran terpadu.

Sebagaimana umumnya sekolah berbasis Islam, maka SD Islam Al-Azhar 29 ini juga membangun pusat kegiatan keagamaan dengan keberadaan masjid di dalam lokasi sekolah. Upaya ini ditempuh dalam rangka pembiasaan dan pembentukan lingkungan yang lebih Islami. Upaya ini tentu diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi pembelajaran materi yang diberikan oleh guru di kelas.

Apa yang dilaksanakan di SD Al-Azhar ini lebih menampakkan upaya yang betul-betul menuju integrasi, meskipun tentu masih diikuti beberapa kelemahan khususnya pada unsur SDM guru. Namun demikian, ini merupakan sebuah lompatan bagi pencapaian harapan masyarakat yang menginginkan kehadiran lembaga pendidikan Islam yang mampu mencetak lulusan yang berkualitas dan utuh.

## BAB IV

### ANALISIS

Kurikulum pendidikan Islam sampai saat ini masih dihadapkan pada kesulitan untuk mengintegrasikan dua kutub paradigma keilmuan. Di satu sisi, harus berhadapan dengan ‘subjek-subjek atau materi profan/sekuler’, dan pada sisi lain, dengan ‘subjek-subjek atau materi keagamaan’. Materi-materi yang dianggap sekuler terdiri atas keilmuan umum yang bisa dikategorikan dalam ilmu alam/eksakta (MIPA) dan ilmu sosial. Sedangkan materi kelompok keagamaan terdiri atas Al-Quran, Al-Hadits, Aqidak, Fiqh, Ilmu Kalam, Tasawuf, Tarikh dan cabang-cabangnya. Secara dikhotomis, kurikulum pendidikan umum dan Kurikulum pendidikan Islam nampak masih bergerak pada ranahnya masing-masing, sehingga proses pembelajarannya bersifat parsial dan terfragmentasi antara sains wahyu ilahi dan sains-sains alam. Antara keduanya seolah terpisahkan oleh garis tegas yang tidak boleh dilampaui oleh masing-masing. Padahal, menurut terminologi filsafat Islam, Allah menurunkan Al-Quran dalam bentuk: yang tertulis (*recorded qur’an*), yaitu wahyu yang tertulis dalam lembaran buku yang dibaca oleh ummat Islam: dan Alquran yang

terhampar (*created quran*), yaitu alam semesta, jagat raya atau kosmologi ini, yang sering disebut dengan ayat kauniyah, sunatullah dan hukum alam. .

Beberapa aspek yang perlu dianalisis berkenaan dengan praktik pembelajaran integratif yang dilaksanakan di SD Hj. Isriati 2 dan SD Islam Al-Azhar 29 Semarang, dapat dipaparkan sebagai berikut:

#### **A. Perencanaan Pembelajaran Integratif**

Dari aspek perencanaan kurikulum dan materi, baik SD Hj Isriati 2 maupun SD Islam Al-Azhar 29 Semarang sama-sama mengembangkan kurikulum nasional (KTSP). Untuk mendukung terwujudnya visi, misi dan tujuan sekolah, kedua lembaga pendidikan ini menambahkan kurikulum muatan lokal. Selanjutnya kedua kurikulum ini dipadukan dalam konteks pembelajaran. Tambahan kurikulum muatan lokal ini diharapkan dapat menyeimbangkan dan memberikan penguatan terhadap spiritualitas peserta didik.

Untuk memadukan kedua kelompok materi (umum dan agama), masing-masing lembaga pendidikan ini menyadari bahwa pembelajaran integratif merupakan sebuah alternatif solusi dalam pembelajaran yang

diharapkan oleh stakeholders. Guru-guru berlatar belakang umum dibimbing untuk mampu menyampaikan materinya, dengan tidak meninggalkan muatan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran yang dilakukan. Sebaliknya, guru-guru berlatar belakang pendidikan agama juga diminta mampu menyampaikan materi agama Islam dengan menghubungkannya dengan fakta atau fenomena alam yang nyata, sehingga agama tidaklah terpisah dari urusan duniawi.

Upaya ini bukan tanpa hambatan dan kesulitan. Di kedua lembaga ini nampak masih terdapat kelemahan yang perlu dibenahi, terkait dengan penguasaan kedua materi sebagaimana dimaksud. Penguasaan disiplin ilmu yang bukan menjadi kualifikasinya tentu menjadi kesulitan tersendiri. Tentu dibutuhkan waktu yang relatif panjang untuk bisa mencapai penguasaan kedua materi, meskipun dengan kadar yang belum sempurna.

Dalam praktik perencanaan pembelajaran memang sudah diupayakan untuk mengintegrasikan kedua kelompok materi/nilai ini, dengan menyiapkan strategi pembelajaran yang tepat, serta contoh-contoh yang bisa menghubungkan kedua materi/nilai ini. Cara ini diharapkan dapat

menghindarkan dari penyampaian materi yang parsial. Namun demikian apa yang direncanakan ini, masih perlu didukung oleh kajian yang lebih serius agar integrasi kedua kelompok materi di dalam pembelajaran tidak terkesan formalistik dan dipaksakan, karena kurangnya kompetensi dan kapabilitas guru sebagai pelaksana di lapangan.

Pembinaan berkala melalui forum kajian yang diprakarsai oleh pihak yayasan dan kepala sekolah merupakan upaya positif. Setidaknya forum ini menjadi motivasi dan kontrol tersendiri bagi para guru untuk terus mengembangkan diri. Tindak lanjut dari langkah ini adalah memfasilitasi para guru untuk mengikuti berbagai forum ilmiah yang dapat mempercepat peningkatan kompetensi para guru.

Sebagai bagian tak terpisahkan dari upaya mewujudkan visi, misi dan tujuan, maka dirancang pula kurikulum muatan lokal sebagai ciri khas sekolah. Kurikulum muatan lokal berciri khas keagamaan, yang menjadi representasi misi keislaman yang hendak ditonjolkan atau dikembangkan oleh pihak sekolah. SD Hj Isriati 2 menambahkan muatan materi yang lebih beragam,

sementara SD Islam Al-Azhar hanya mengambil *core*-nya yakni Al-Quran dan ilmu alat yakni Bahasa Arab.

Terkait dengan pengembangan kurikulum muatan lokal, SD Hj Isriati 2 lebih terlihat lebih formil dalam mengembangkannya, yakni diwadahi dalam beberapa mata pelajaran. Sementara di SD Islam Al Azhar 29 lebih menekan jumlah materi pelajaran, namun lebih mengembangkannya dalam kegiatan pembiasaan sehari-hari di sekolah dengan panduan guru/ pihak sekolah. Di antara keduanya tentu memiliki nilai lebih dan kurang. Di SD Hj Isriati 2, ketika muatan lokal, dituangkan dalam materi secara formil, maka lebih menimbulkan efek formil pula terhadap peserta didik. Hal ini dikarenakan, peserta didik harus mencapai standar nilai minimal yang diterapkan oleh sekolah. Jika mereka belum mencapai standar nilai tersebut, maka diharuskan mengikuti program remedi hingga mencapai standar nilai minimal yang diharapkan. Namun hal ini tentu bukan tanpa efek samping yang lain. Dikarenakan banyaknya jumlah materi pelajaran, maka akan berdampak psikologis terhadap peserta didik, yaitu beban belajar menjadi lebih berat. Jika peserta didik merasa

terbebani dengan hal ini bisa jadi fokus dan konsentrasinya dapat terganggu.

Perencanaan yang matang tentu sangatlah penting dan akan menentukan apakah sebuah kegiatan akan dapat berjalan dengan baik atau tidak. Perencanaan sebuah pembelajaran akan menjadi panduan dalam menghasilkan output yang berkualitas, sehingga tidak dapat dilakukan secara sembarangan dan seadanya. Jika perencanaan pembelajaran dilakukan dengan cermat, mendalam dan memperhatikan berbagai aspek yang terkait, tentu tujuan pembelajaran dan pendidikan yang diharapkan akan dengan lebih mudah dapat dicapai. Dalam perencanaan pembelajaran integratif ini tentu tidak sekedar untuk meraih simpati atau *image building* atas keberadaan sebuah lembaga pendidikan, serta dalam rangka merekrut peserta didik sebanyak mungkin, namun lebih dari itu harus mengedepankan pada pencapaian kualitas pendidikan. Bagaimanapun dan apapun yang sedang dikembangkan oleh sebuah lembaga pendidikan harus tetap fokus dan berorientasi pada upaya membangun sumber daya manusia yang berkualitas.

Munculnya berbagai persoalan dan penyakit sosial sebagai dampak dari modernisasi telah jelas. Individu-individu yang bermasalah dan dihinggapai berbagai penyakit akan berdampak pada terciptanya masyarakat yang sakit pula. Itu semua disebabkan oleh terciptanya individu yang terbelah (*split personality*). Karena penguatan pribadi melalui nilai-nilai agama tanpa harus meninggalkan kecakapan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi perlu dilakukan, dan solusi untuk itu adalah pembelajaran yang terintegrasi.

## **B. Pelaksanaan Pembelajaran Integratif**

Secara umum pelaksanaan pembelajaran di SD Hj. Isriati 2 nampak seperti di sekolah-sekolah lain pada umumnya. Langkah-langkah yang ditempuh untuk mewujudkan pembelajaran integratif di kelas yang dilakukan oleh guru kelas (yang berlatar belakang pendidikan umum), yaitu dengan sesekali memunculkan contoh-contoh yang bermuatan nilai-nilai moral dan agama. Tentu cara ini dapat dikatakan sebagai langkah positif, namun tentu cara semacam ini bukanlah pembelajaran integratif yang dimaksud.

Dalam implementasi kurikulum yang menerapkan pembelajaran integratif, SD Hj. Isriati 2 nampaknya lebih memberikan penekanan pada penguatan pada materi keagamaan. Penguatan spiritualitas peserta didik di SD Hj. Isriati 2 nampaknya mendapatkan porsi lebih, dengan pengembangan kurikulum khas sekolah yaitu Takhassus, yang berisi materi rumpun keagamaan.

Pengelolaan dan penerapan kurikulum lokal ini dilaksanakan secara bertahap, artinya semakin tinggi kelas, maka akan diberikan penambahan/pengayaan materi ini. Sehingga dalam praktiknya, misalnya jam pembelajaran di kelas IV dimungkinkan sampai dengan pukul 15.30 WIB (*fullday*). Materi ini tentu membawa konsekuensi bertambahnya durasi waktu/ jam belajar anak. Dari sisi penguatan materi keagamaan, pemberlakuan program Takhassus ini memiliki kontribusi yang sangat positif. Namun dari sisi filosofi pembelajaran integratif, tentu bukan cara ini yang dimaksud. Mestinya nilai-nilai agama Islam dapat dikemas secara terintegrasi di dalam materi umum, sehingga tidak perlu menambah tersendiri tambahan materi-materi keagamaan. Tentunya jika para guru memiliki kompetensi dan penguasaan yang cukup, pengintegrasian

nilai-nilai Islam di dalam pembelajaran yang mereka laksanakan dapat diwujudkan.

Berdasarkan temuan penelitian, integrasi dalam konteks ini nampaknya belum bersifat substantif, namun masih merupakan upaya merangkai materi atau kegiatan dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari siswa. Misalnya; hafalan do'a harian, asmaul husna diberikan pada pagi hari di awal jam pelajaran. Di sela istirahat, anak-anak dibiasakan melaksanakan salat Dhuha, serta diberikan hafalan surat-surat Al-Quran maupun Hadits. Materi Baca Tulis Al-Quran diberikan di luar jam pelajaran, yaitu se usai pulang sekolah.

Lingkungan sekolah juga diciptakan dalam rangka menumbuhkan kebiasaan positif bernafaskan nilai-nilai agamis (Islam). Masjid dapat difungsikan sebagai pusat kegiatan keagamaan bagi para peserta didik, dengan bimbingan para guru. Upaya menumbuhkan kebiasaan positif dalam konteks keagamaan ini memiliki nilai strategis untuk anak se usia sekolah dasar. Efek pembiasaan ini nampak jelas sangat berpengaruh dalam diri anak dan akan menjadi fondasi bagi perkembangan anak pada masa selanjutnya.

Upaya mewujudkan pembelajaran integratif di SD Hj. Isriati 2 memang belum dapat dikatakan sepenuhnya terwujud, namun langkah-langkah yang sudah ditempuh setidaknya dapat diterima oleh orang tua peserta didik, dan dinilai memiliki nilai tambah bagi pembentukan spiritualitas tanpa harus tertinggal dalam hal penguasaan materi umum. Kajian yang lebih mendalam agar pemahaman pembelajaran integratif dapat diwujudkan tentunya perlu terus dikembangkan.

Berdasarkan temuan penelitian, pembelajaran integratif yang dikembangkan di SD Islam Al-Azhar 29 Semarang dalam konteks ini nampaknya sudah lebih mengarah bersifat substantif. Kepala sekolah serta Yayasan menekankan kepada para guru untuk memasukkan nilai-nilai keagamaan dan karakter pada setiap mata pelajaran umum yang disampaikan. Hal ini dimaksudkan agar nilai-nilai Islam dapat dipahami sebagai bagian yang integral dalam kehidupan sehari-hari. Minimal dalam satu minggu guru harus melakukan hal tersebut. Strategi yang dilakukan guru dengan (1) menyisipkan muatan atau nilai-nilai agama dan karakter, (2) selanjutnya harus ada bahan/media yang ditempel di papan tulis atau bahan lain yang dapat diakses

oleh anak, (3) anak menghafalkan, mengidentifikasi nilai serta dengan bimbingan guru melakukan pembiasaan dan penguasaan nilai. Jika hal tersebut sudah dipahami dan dikuasai oleh anak, maka guru akan memberikan tambahan muatan nilai yang lain. Bahkan dalam mata pelajaran seperti olah raga, pembiasaan juga dilakukan misalnya; ketika anak berlari-lari, oleh guru diminta melafalkan kalimat-kalimat *tayyibah* secara berulang-ulang, ketika berhasil menangkap bola, mereka mengucapkan “Allahu Akbar”.

Sebagai konsekuensi logis dari penambahan muatan materi maka durasi waktu harus bertambah. Durasi waktu yang diperlukan untuk mengikuti materi pelajaran menjadi lebih panjang dibanding sekolah umum. Di SD Islam Al Azhar untuk kelas IV s.d. VI pembelajaran berlangsung hingga jam 15.10 WIB. Meskipun pihak pengawas pendidikan pernah menegur akan hal ini, namun dikarenakan kebutuhan akan kekhasan sekolah ini, maka dapat dimaklumi bahwa dalam pelaksanaan pembelajarannya mengharuskan diperlukan durasi waktu lebih dibanding sekolah pada umumnya. Kelebihan waktu ini digunakan untuk menguatkan penguasaan dan kompetensi mapel-mapel yang termasuk dalam UN, juga

untuk memberikan alokasi waktu belajar Baca Tulis Al-Quran seusai jam pelajaran. Untuk BTA ini dimungkinkan bisa 4 sampai 5 kali per minggu.

Bentuk pembiasaan juga dilakukan dalam upaya menguatkan dan mengintegrasikan nilai agama dan akhlakuk karimah dalam kehidupan sehari-hari, misalnya; hafalan do'a harian diberikan pada pagi hari di awal jam pelajaran. Di sela istirahat, anak-anak dibiasakan melaksanakan salat Dhuha di masjid, shalat Dhuhur berjamaah serta hafalan surat-surat Al-Quran (surat-surat pendek).

Sebagaimana halnya di SD Hj. Isriati 2, penambahan materi yang berkonsekuensi pada semakin panjangnya jam belajar, di satu sisi memberi kontribusi positif bagi penguasaan materi bagi peserta didik, namun tentunya perlu dipikirkan pula dampak sosial-psikologisnya bagi anak. Seringkali anak akan merasa terbebani dan kurang memiliki waktu yang cukup untuk bersosialisasi. Integrasi materi mestinya tidak identik dengan bertambah banyaknya materi dan semakin panjangnya durasi waktu belajar mereka. Pengelolaan pembelajaran integratif mestinya dapat menjadi solusi, jika betul-betul dilaksanakan dengan baik. Namun

demikian setidaknya model ini telah menjadi representasi keinginan stakeholders, dan setidaknya menjadi rintisan ke arah pembelajaran integratif yang sesungguhnya.

### **C. Evaluasi Pembelajaran Integratif**

Salah satu aspek yang tak kalah pentingnya dari sebuah manajemen atau pengelolaan pembelajaran adalah evaluasi. Evaluasi merupakan instrumen penting untuk mengukur sejauhmana perencanaan dan pelaksanaan sebuah program pembelajaran. Dari evaluasi yang baik, akan dapat diketahui tingkat keberhasilan program, ketercapaian tujuan sekaligus berbagai kelemahan yang ada, sehingga dapat dijadikan *feed-back* bagi pengambil kebijakan dan pengelola.

Langkah-langkah evaluasi atas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran integratif di SD Hj. Isriati 2 maupun SD Islam Al-Azhar telah dilaksanakan secara berkelanjutan. Kepala sekolah maupun yayasan melakukan pantauan terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.

Berangkat dari pemantauan tersebut diadakan berbagai langkah perbaikan seperti forum diskusi guru secara berkala untuk memberikan masukan dan penguatan dari kedua rumpun materi (umum dan agama). Pihak yayasan juga memberikan fasilitasi dengan melakukan pembinaan. Terdapat pula forum MGMP yang dimaksudkan sebagai sarana tukar pengalaman, guna lebih menguatkan kemampuan guru dalam melakukan pembelajaran terpadu.

Fakta ini tentu telah memberikan gambaran bahwa evaluasi terus dilaksanakan, dikarenakan kesadaran untuk terus meningkatkan kapasitas guru dan kualitas pembelajaran. Namun demikian dalam pandangan peneliti, kajian yang lebih serius untuk dapat mengembangkan pembelajaran terpadu perlu ditambah, untuk meningkatkan wawasan para guru tentang pembelajaran terpadu.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan temuan dan analisis yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa poin simpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran integratif dapat dipahami sebagai sebuah metode dan pendekatan *integrated* (terpadu) dengan nilai-nilai islami sebagai kerangka normatif dapat dijadikan perspektif baru bagi para pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sehingga pembelajaran mengarah pada proses *leader* mampu memilih materi pelajaran yang harus diajarkan, dan *manager* yaitu mengerti bagaimana mengelola materi-materi tersebut, tanpa terlepas dari kerangka nilai islami. Keterpaduan penyelenggaraan pendidikan meniscayakan terintegrasinya nilai-nilai pendidikan Islami pada pembelajaran di sekolah, serta teraplikasikan secara *integrated* dengan kebutuhan masyarakat dan keluarga. Pada realitasnya integrasi

dalam pembelajaran dapat menghapus pendidikan yang bersifat paradoks antara ketiga unsur tersebut sehingga berimplikasi terhadap peningkatan kualitas (nilai) tanggungjawab moral dan akhlak siswa.

2. Dalam hal perencanaan pembelajaran integratif, baik di SD Hj. Isriati 2 maupun SD Islam Al-Azhar 29 telah berupaya mengembangkan kurikulum yang mengarah pada keterpaduan antara ilmu umum dengan ilmu agama ataupun sebaliknya. Disamping mengacu pada kurikulum nasional (KTSP), kedua lembaga pendidikan ini (dengan perbedaan variasinya) telah mengembangkan kurikulum muatan lokal, dalam upaya menunjukkan ciri khas lembaga (keislaman), untuk memenuhi harapan masyarakat. Namun demikian dalam perencanaan program pembelajaran, perencanaan ini masih memperlihatkan kesan parsial atau *separated*. Integrasi antar kedua kelompok materi ini belum benar-benar diupayakan dalam pembelajaran terpadu yang sesungguhnya.
3. Dalam pelaksanaan pembelajarannya, antar kedua kelompok mata pelajaran juga masih terlihat formalistik dan terkesan sebagai kumpulan materi yang

digabungkan dan dilaksanakan secara sendiri-sendiri, meskipun para guru telah mengupayakan dengan mengkreasi pembelajaran integratif melalui kegiatan dan contoh dalam pelajaran. Penambahan materi keagamaan dilakukan sebagai bentuk respons dalam upaya memberikan penguatan kepribadian, karakter dan moralitas peserta didik. Penambahan materi ini di satu sisi memberikan kontribusi positif bagi penguasaan materi keagamaan, namun di sisi lain tentu akan mempengaruhi aspek sosial dan psikologis anak. Integrasi yang sesungguhnya dapat dilakukan tanpa harus menambah materi yang banyak serta durasi waktu yang panjang.

4. Sebagai langkah peningkuatan kualitas secara berkelanjutan kedua lembaga pendidikan ini telah melakukan evaluasi secara terus menerus, dengan berbagai bentuknya. Evaluasi dilaksanakan oleh pihak yayasan dan kepala sekolah serta forum guru. Namun demikian bentuk evaluasi yang cukup serius untuk meningkatkan pemahaman terhadap pembelajaran terintegrasi belum cukup dikembangkan, sehingga

kesan parsial dan formalistik dalam pembelajaran yang dilakukan oleh para guru masih terlihat.

## **B. Saran**

Perkembangan zaman yang sangat pesat dewasa ini telah menimbulkan dampak yang beragam. Di satu sisi terdapat dampak positif yang dapat diambil oleh manusia, namun tak sedikit pula dampak negatifnya. *Split personality* ditengarai sebagai awal munculnya beragam masalah. Hal ini dikarenakan oleh bentuk pendidikan sekuler, parsial yang selama ini dikembangkan.

Pembelajaran integratif dapat menjadi solusi bagi persoalan mendasar tersebut. Karenanya, lembaga pendidikan Islam, yang memiliki posisi strategis harus dapat melihat peluang dan tantangan ini. Upaya membangun pembelajaran dan pendidikan terpadu yang tengah gencar pada masa sekarang ini harus digarap secara serius, bukan sekedar untuk membangun image lembaga semata, atau menjaring sebanyak mungkin peserta didik, namun harus diletakkan dalam kerangka membangun generasi mendatang yang utuh dan berkualitas (insan kamil) melalui praktik pendidikan dan pembelajaran yang terpadu.

### **C. Penutup**

Dengan rahmat Allah Swt. Peneliti dapat menyelesaikan riset dan tulisan ini. Tentu terdapat segumpal harapan di antara banyak kekurangan dari penelitian ini. Tulisan kecil ini semoga dapat menjadi bahan kajian bagi pengembangan pendidikan Islam di masa mendatang. Atas segala kekurangan yang ada, peneliti selalu berharap saran dan masukan demi pengembangan di masa mendatang. Tak lupa kepada pihak-pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penelitian ini diucapkan banyak terima kasih. *Jazaa kumullah ahsanal jazaa ...* semoga bermanfaat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir Mul Khan, *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002).
- Alexander Sutherland Neill, *Summerhill School, Pendidikan Alternatif yang Membebaskan*, terj. Agung Prihantoro, (Jakaerta: Serambi, 2007).
- Ali Maksum, Luluk Yunan Efendi, *Paradigma Pendidikan Universal*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004)
- Amir Mahmud, *Islam dan Realitas Sosial di Mata Intelektual Muslim Indonesia* (Jakarta: Edu Indonesia Sinergi, 2005).
- Anton M. Moeliono, et. al., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993).
- Arif Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002).
- Azhar Arsyad, Prof. Dr. M.A., *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada).
- Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logoss, 1999).
- Baharuddin, Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2002).
- C. Asri Budiningsih, Dr., *Belajar dan Pembelajaran*, ( Jakarta, PT Rineka Cipta, 2005).

- Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Semarang: Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo, 1996).
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2006).
- HAR. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan*, (Magelang: IndonesiaTera, 2003).
- Imran Siregar, *Pendidikan Agama Terpadu: Studi Kasus SMU Kraksaan Probolinggo Jawa Timur. Riset*.
- Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, (Jakarta: Paramadina & Logos Wacana Ilmu, 2001).
- Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*, (Washington DC: International Institut of Islam Thought. 1982).
- Kathy Lake, *Integrated Curriculum*, School Improvement Research Series, North Regional Educational Laboratory, 2007.
- Kontjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1991).
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001).
- M. Amin Abdullah, *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).
- M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metode Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002).
- M. Ngilim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000).

- Muhaimin dkk., *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah)* (Bandung: Rosda Karya, 2002).
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008).
- Munzir Hitami, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*, (Riau: Infinite Press, 2001).
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000)/
- Nugroho, *Era baru Menuju Pendidikan Bermutu* (Semarang: UNNES, 2004).
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999).
- Prasetya Irawan et. al, *Teori Belajar, Motivasi dan Keterampilan Mengajar (PEKERTI)*, (Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud, 1997).
- Sondang P. Siagian, *Filsafat Administrasi*, Cet. VI (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005).
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990).
- , *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993).
- Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1988).

Sutrisno Hadi, M.A., Prof., Drs., *Metodologi Research I*,  
(Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1986).

Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi  
Konstruktivistik*, (Surabaya: Prestasi Pustaka, 2009).